

**ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**MENURUT KH. AHMAD CHOLIL**

**“Studi Analisis Kitab *Rislatu al-Adab*”**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah

*Oleh :*

**MUHAMMAD ILYAS**

**NIM : 110 284**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**

**JURUSAN TARBIYAH / PAI**

**2017**



KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

**cq. Ketua Jurusan Tarbiyah**

di -

**Kudus**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara Nama : **Muhammad Ilyas, NIM : 110284** dengan judul "**Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Cholil Studi Analisis Kitab Risalatu Al-Adab**" pada Jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kudus, 16 Juni 2017

Dosen Pembimbing

**Ahmad Falah, M.Ag.**

**NIP. 197208222005011009**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**NOTA PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Muhammad Ilyas  
NIM : 110 284  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI  
Judul Skripsi : **" Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan  
Islam Menurut KH. Ahmad Cholil Studi  
Analisis Kitab *Rislatu Al-Adab*"**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Kudus pada tanggal :

**7 Juli 2017**

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk  
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Kudus, 17 Juli 2017

Ketua Sidang/Penguji I

Penguji II



**Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19690624 199903 1 002

**Dr. Sulthon, S.Pd, M. Ag., M.Pd.**  
NIP. 19701103 200501 1 004

Pembimbing Skripsi

Sekretaris Sidang

**Ahmad Falah, M.Ag.**  
NIP. 19720822 200501 1 009

**Muzdalifah, S.Psi., M.Si.**  
NIP. 19790112 200312 2 002

**SURAT PERNYATAAN**

Bahwa yang membuat pernyataan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ilyas

NIM : 110 284

Jurusan/ prodi : TARBIYAH/PAI

Judul Skripsi : " ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. AHMAD CHOLIL STUDI ANALISIS KITAB RISALATU AL-ADAB"

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 16 Juli 2017



**MUHAMMAD ILYAS**

**NIM. 110 284**

## MOTTO

*Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu akan menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) sedangkan harta terhukum. Kalau harta itu akan berkurang apabila dibelanjakan, tetapi ilmu akan bertambah apabila dibelanjakan.*

(Sayidina Ali bin Abi Thalib)



## PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, berkat rahamatNya detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

- Ibunda Uswatun Khasanah dan Ayahanda Muhammad Suadi (alm.) tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati, kesabaran, ketabahan, serta selalu membasahi bibir beliau dengan untaian do'a yang tiada hentinya demi keberhasilan Ananda dalam meraih cita-cita dan kesuksesan. Pengorbanan beliau merupakan semangat hidup agar diri ini dapat menjadi orang yang lebih baik dan lebih berarti. Semoga kedamaian, kebahagiaan dan ridho ilahi selalu menyertai keduanya. Amieen.
- Saudara-saudaraku, mas Muhammad Luthfi dan istrinya Mbak Nor Faridatun Nisa, serta adik Viki Zaqiyyatun Naqiyyah yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
- Bapak Ahmad Falah, M.Ag yang senantiasa memberikan waktu beliau untuk membimbingku dalam proses pembuatan skripsi.
- Bapak Ahmadun yang telah memberikan waktu untuk membantu membedah isi kitab.
- Almamaterku Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.
- Teman-teman Tutor 8 Madu, Bapak Kandır, Shodiqul Amin, Ahmad Alimul Khasan, Liyas Sudaryo, dan Fais Fastabiq yang memberikan pengalaman dan pembelajaran bagiku.
- Teman-teman kelas H Tarbiyah PAI angkatan 2010 semuanya yang senasib seperjuangan atas segala kerjasamanya.
- Sahabat-sahabatku KKN angkatan ke-33 kelompok 19 desa Sirahan Cluwak Pati; Agus, Bahri, Heri, Ridlo, Muhajir, Sugiono, Syamsul, Ainun, Apita, Eva, Hera, Ika, Mae, Nia, Nikmah, Nurul, Rikha yang mengajarkan kepadaku tentang arti kehidupan yang sebenarnya.

- Dan tentunya semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.

Skripsi yang berjudul " *Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Cholil Studi Analisis Kitab Risalatu Al-Adab* " ini telah disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) pada jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah berkenan memberikan kontribusi pikiran, bimbingan, dan saran-saran ataupun tenaga, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.SI, selaku Kepala Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN) Kudus.
2. Dr. H. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.
3. Ahmad Falah, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Para Dosen/Staf Pengajar di STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan pendidikan karakter, selalu memberikan keleluasaan kepada penulis serta saudara-saudaraku yang dengan tulus dan ikhlas memberikan dukungan dan do'anya.
6. Segenap guru yang telah mentransfer ilmu agama dan umum mulai sejak kecil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.



7. Sahabat-sahabat terbaikku di Tutor 8 Madu yang selalu menemaniku dengan canda dan selalu memotivasiku untuk maju.
8. Semua temanku kelas H Tarbiyah PAI angkatan 2010 yang senasib seperjuangan atas segala kerjasamanya, bantuan, saran, dan kritiknya yang membangun, serta kebersamaannya yang tidak dapat penulis lupakan.
9. Serta pihak-pihak yang telah mendukung serta membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang layak dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kudus, 16 Juni 2017

Penulis

**Muhammad Ilyas**

NIM: 110 284

## ABSTRAK

Nama: Muhammad Ilyas. NIM: 110284, 2017. Judul Penelitian: Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Cholil Studi Analisis Kitab *Risalat al-Adab*. **Skripsi**. Program Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus. Dosen Pembimbing Ahmad Falah, M.Ag.

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah. Manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya. Dengan kata lain, manusia harus selalu menjaga perilakunya, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam di sekitarnya. Terbentuknya akhlak dan etika mulia inilah seharusnya yang menjadi tujuan pendidikan. Namun, yang terjadi sekarang justru sebaliknya, adanya krisis pendidikan dan kurangnya perhatian terhadap eksistensi moral dan etika dalam dunia pendidikan. Aspek Etika dalam dunia pendidikan Islam sebenarnya bukan menjadi hal yang asing, karena telah banyak dikemukakan baik oleh pakar klasik maupun modern seperti Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Syaikh al-Zarnuji, Prof. Dr. Ahmad Amin, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Bisri Mustofa, KH. Ahmad Cholil dan lain sebagainya. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran KH. Ahmad Cholil dalam bidang etika pendidikan Islam, khususnya etika peserta didik. Seorang peserta didik dalam menuntut ilmu harus memperhatikan etika-etika yang seharusnya dilakukan selama proses belajar

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data berasal dari sumber primer yaitu kitab *Risalat al-Adab* karya KH. Ahmad Cholil dan berasal dari sumber skunder yaitu buku-buku pendukung yang digunakan penulis sebagai data tambahan seperti kitab *Ta'limul Muta'allim*, kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dan kitab-kitab lainnya. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis konten dan metode Deskriptif Interpretatif

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Risalat al-Adab* seorang peserta didik harus memiliki beberapa etika baik terhadap gurunya, diri sendiri, dan saudara teman sesama Islam. Hubungan etika peserta didik dalam kitab *Risalat al-Adab* sangat relevan jika diterapkan dengan pendidikan saat ini baik tujuan, materi maupun metode yang digunakan.

**Kata Kunci:** Etika, Peserta Didik, Pendidikan Islam, Kitab *Risalat al-Adab*.

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN COVER</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Pustaka .....	9
1. Etika .....	9
a. Pengertian Etika.....	9
b. Macam-macam Etika.....	12
c. Fungsi Etika.....	13
2. Peserta Didik .....	16
a. Pengertian Peserta Didik.....	16
b. Kebutuhan Peserta Didik.....	18
3. Etika Peserta Didik.....	21
4. Pendidikan Islam.....	23
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	23

b. Tujuan Pendidikan Islam.....	25
c. Fungsi dan Tugas Pendidikan Islam.....	26
5. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.....	28
B. Hasil Penelitian Terdahulu .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	34
B. Sumber Data .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data .....	36
D. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Biografi KH. Ahmad Cholil .....	39
1. Nama, Asal, dan Masa Kecil KH. Ahmad Cholil.....	39
2. Kiprah Perjuangan KH. Ahmad cholil.....	40
3. Wafat KH. Ahmad Cholil .....	42
4. Sosok KH. Ahmad cholil Dimata Santri.....	42
5. Seputar Karya-karya KH. Ahmad Cholil.....	43
B. Deskripsi Kitab <i>Rislatu Al-Adab</i> .....	44
C. Etika Peserta Didik Menurut KH. Ahmad Cholil.....	46
1. Etika Peserta Didik Terhadap Guru .....	46
2. Etika Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri .....	51
3. Etika Peserta Didik Terhadap Saudara dan Teman Sebaya Sesama Islam .....	57
D. Analisis KH. Ahmad Cholil Tentang Etika Peserta Didik Dalam Kitab <i>Rislatu Al-Adab</i> .....	63
E. Relevansi Etika Peserta Didik dalam Tinjauan Kitab <i>Rislatu Al-Adab</i> dengan Pendidikan Islam Masa Sekarang.....	72

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	76
B. Saran.....	78
C. Penutup.....	79

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif, kearah yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Dengan demikian ada beberapa aspek yang perlu ditekankan diantaranya adalah aspek intelektual dan aspek tingkah laku karena diharapkan setelah proses pendidikan akan terbentuk manusia yang berintelektual tinggi serta berbudi pekerti luhur.

Islam merupakan agama *rahmatan lil' alamin* yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Islam sangat memperhatikan berbagai aspek yang dikerjakan manusia, mulai hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan manusia. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk seluruh manusia dan seluruh generasi.<sup>2</sup> Rasulullah SAW. sebagai utusan yang mempunyai tugas untuk

---

<sup>1</sup> A. Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.9.

<sup>2</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, cet. Ke-2, (Bandung: PT Alma'arif, 1988), hlm. 330.

menyempurnakan akhlak manusia, Terutusnya Muhammad SAW. Sebagai Rasul Allah ke muka bumi ini, dengan seluruh jihad dan perjuangan yang dilakukannya, tujuan dan sasarannya dapat disimpulkan dalam perkataan yang pendek, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia. Sebelum Nabi Muhammad SAW. Sudah banyak Rasul-Rasul yang diutus oleh Allah ke dunia ini, juga ditugaskan untuk meletakkan dasar-dasar akhlak yang mulia. Dan Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul terakhir, yang bertugas untuk menyempurnakannya karena beliau dalam hidupnya penuh dengan akhlak-akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik.

Para sahabat dan keluarga beliau menjadikan perjalanan Nabi SAW. sebagai pelita untuk penyiaran agama Islam. Hal ini digambarkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>3</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa pujian Allah tersebut merupakan kepribadian yang terdapat dalam diri Rasullullah. Yang memang benar-benar dituangkan dalam kehidupan sehari-hari beliau.

Marimba menyatakan bahwa “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>4</sup> Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepribadian, akhlak maupun moral itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaan sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju kebaikan, maka lahirlah perbuatan yang baik dan jika perbuatan itu salah, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Rasullullah SAW bersabda :

---

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999), hlm.451.

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif,1962), hlm. 19.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ

فَتَهْلِكَ (رواه البزار)

Rasulullah SAW bersabda: “*Jadilah kamu orang yang berilmu, atau pencari ilmu, atau orang yang mendengarkan, atau orang yang mencintai ilmu, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima nanti kamu bisa celaka*”. (HR. Al-Bazzar)<sup>5</sup>

Dari Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia itu harus jadi orang yang berpendidikan, orang yang belajar, orang yang mendengarkan pembelajaran, ataupun orang yang cinta akan pendidikan dan tidak boleh jadi orang yang selain itu karena akan menimbulkan madharat bagi diri sendiri dan yang lainnya.

Nabi Muhammad SAW, sendiri menegaskan betapa penting dan besar peran pendidikan dalam menentukan kehidupan anak-anak, khususnya peran pendidikan orang tua. Imam Al-Ghozali mengemukakan bahwa asal kejadian manusia itu adalah lurus (baik), maka perkembangan selanjutnya itu dipengaruhi oleh makanan, hawa (iklim), miliunya (lingkungan). Demikian juga halnya bayi itu dilahirkan dalam keadaan suci bersih menurut fitrahnya,<sup>6</sup> sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

“*Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. (HR. Al-Bukhari)<sup>7</sup>

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa amanat Allah harus kita terima dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas, salah satu caranya dapat

<sup>5</sup> Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bashri Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Hadits ke 3626, Juz 2, hlm. 38.

<sup>6</sup> Sahilun A Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. I (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hlm. 134.

<sup>7</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Ju'fi, *Al-Jaami'us Shohih Al-Mukhtashar Shohih Bukhori*, (Beirut : Dar Ibnu Katsir Al-Yamaamah, 1987 M/1407 H), Hadits ke 1293, Juz.1, hlm. 456.



dilakukan dengan jalan mendidik sejak kecil agar berakhlak mulia (akhlakul karimah) yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia yang harus dilaksanakan sejak kecil sesuai dengan kemampuan dan usianya, karena anak yang baru lahir belum mengenal mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan. Dengan dibiasakan menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia sejak dari kecil anak-anak nantinya akan terbiasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia yang berkelakuan baik, bertindak baik sesama makhluk, dan terhadap Allah, tuhan yang menciptakan kita.<sup>8</sup>

Islam dan akhlak tidak dapat dipisahkan, keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena salah satu tugas Nabi di dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak kepada manusia, sebagaimana sabda Nabi SAW. :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

“*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Al-Bukhari)<sup>9</sup>

Hadits di atas sangat tepat, bahwa terutusnya Nabi Muhammad SAW juga membawa misi moral untuk membawa umat manusia kepada akhlakul karimah atau budi pekerti yang mulia.

Etika dalam perkembangannya di era modernisme seperti sekarang ini menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan. Para orang tua ketika dihadapkan dengan arus teknologi yang sarat akan nilai-nilai

<sup>8</sup> H. Muhammad Rifai, H. MR. Abdul Aziz, *Aqidah Akhlak 1*, (Semarang: Wicaksana, 2001), hlm. 26.

<sup>9</sup> Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bashri Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Hadits ke 8949, Juz.2, hlm. 476. atau di dalam kitab *Jamiul Hadits* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Hadits ke. 8892, Juz.9, hlm. 486.

negatif, cenderung mengarahkan anaknya kepada nilai-nilai keagamaan yang penuh akan nilai-nilai etik. Dapat kita saksikan baik di kehidupan sehari-hari ataupun dalam media yang tersebar di masyarakat baik cetak maupun elektronik. Dekadensi moral yang ada pada anak telah terjadi dimana-mana, para orang tua sibuk menyalahkan lembaga pendidikan dengan alasan yang pada dasarnya cukup delematis. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Penanaman akan nilai etika sejak dini menjadi penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal yang demikian bertujuan juga menciptakan masa depan yang tetap manusiawi. Proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etik sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan khususnya di Indonesia. Diharapkan terciptanya peserta didik yang bermoral dan beretika.

Dalam hal ini para Ulama' telah banyak menulis kitab tentang Pendidikan yang membahas masalah Akhlak, sopan santun, tata krama dalam hal ucapan maupun perbuatan khususnya bagi pelajar, seperti kitab "*Ta'limul Muta'allim*" karya Syaikh Zarnuji yang sangat populer dikalangan Pondok Pesantren, Kitab *Adab al-'Alim wa al-muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, kitab "*Ngudi Susilo*" karya KH. Bisri Mustofa, kitab *Rislatu Al-adab* karya KH. Ahmad Cholil.

kitab *Rislatu Al-adab* ini merupakan resume dari kitab *Tanwiru Al-qulub* karya Syaikh Muhammad Amin al Kurdi yang menguraikan salah satu isinya tentang pendidikan akhlak. Kitab *Rislatu Al-adab* diajarkan kepada Santri yang baru masuk ke Madrasah Diniyyah atau Pondok Pesantren, kitab *Rislatu Al-adab* ini diterapkan kepada para Santri di

lingkungan Madrasah maupun di Pondok Pesantren dengan metode para Santri tersebut disuruh untuk mendengarkan, menyimak, dan mencatat atau memaknai isi kitab apa yang disampaikan oleh kiai atau guru.

Dari uraian di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang pemikiran KH. Ahmad Cholil melalui karyanya yaitu kitab *Rislatu Al-adab* yang secara langsung memuat pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak dengan judul: Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Cholil Studi Analisis Kitab *Rislatu al-Adab*. Semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*literer*) atau kerap disebut (*library research*). Sehingga penelitian ini berpusat pada kajian kepustakaan (teks-teks buku) yang memuat tentang konsep pendidikan akhlaq dalam pemikiran KH. Ahmad Cholil yang ditulis dalam goresan pena beliau yaitu kitab *Rislatu al-Adab*. Penelitian ini juga menjelaskan etika peserta didik dalam pendidikan Islam studi analisis kitab *Rislatu al-Adab* sebagai kitab yang membahas penjelasan berbagai etika atau adab bagi peserta didik. Penelitian ini juga berusaha menampilkan biografi KH. Ahmad Cholil sebagai pemikir dan tokoh ulama' berkhariamatik yang memiliki berbagai karya yang tertuang dari pemikiran beliau khususnya tentang akhlaq dalam pendidikan Islam yang luhur sehingga patut untuk dijadikan teladan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang selanjutnya akan berguna dalam kodifikasi dan sistematisasi proses analisis yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Cholil dalam kitab *Rislatu al-Adab*?
2. Bagaimana analisis pemikiran KH. Ahmad Cholil tentang etika peserta didik dalam kitab *Rislatu al-Adab*?
3. Bagaimana relevansi etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Cholil dalam kitab *Rislatu al-Adab* dengan pendidikan Islam masa sekarang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Cholil dalam kitab *Rislatu al-Adab*.
2. Mengetahui analisis pemikiran KH. Ahmad Cholil tentang etika peserta didik dalam kitab *Rislatu al-Adab*.
3. Mengetahui relevansi etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Cholil dalam kitab *Rislatu al-Adab* dengan pendidikan Islam masa sekarang.

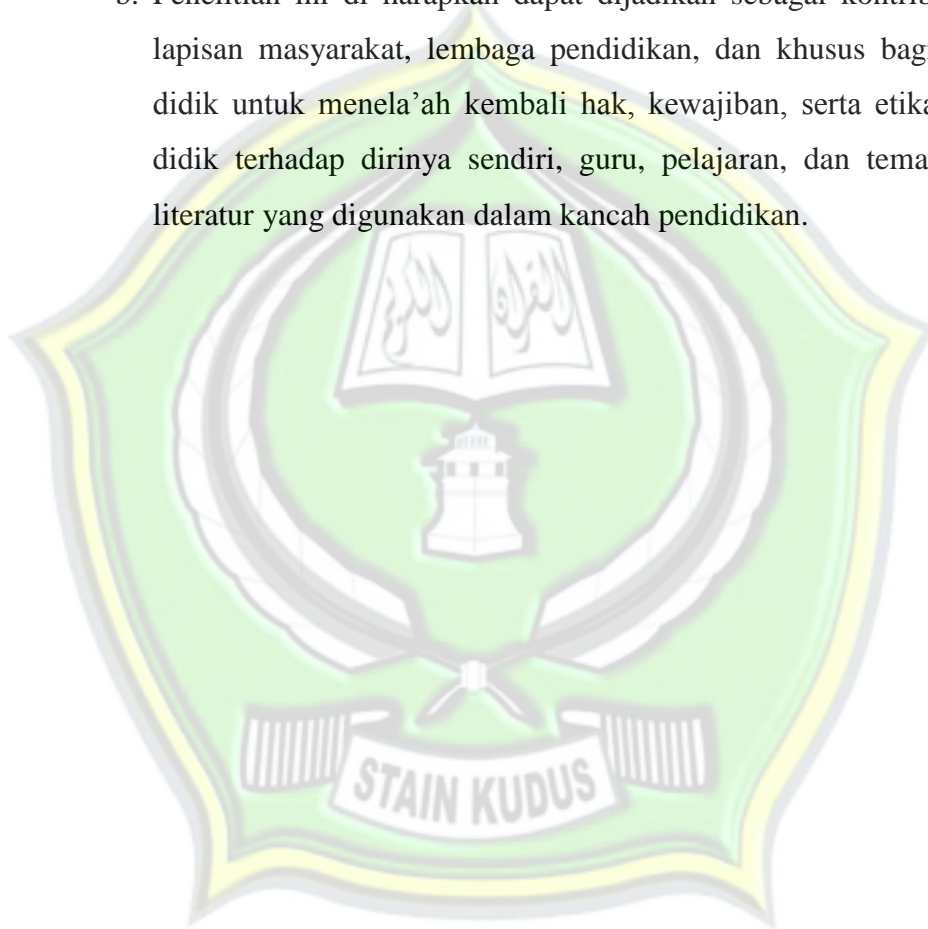
#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis, diharapkan pembaca mampu mengetahui tentang konsep pendidikan akhlaq dalam kitab *Rislatu al-Adab*, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu kependidikan dan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi pembacanya.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan materi pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan sesuai dengan ajaran Islam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan keilmuan agar ketika mereka lulus kemudian mengajar, sudah siap untuk menjadi guru yang profesional.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi bagi lapisan masyarakat, lembaga pendidikan, dan khusus bagi peserta didik untuk menela'ah kembali hak, kewajiban, serta etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, guru, pelajaran, dan teman-teman, literatur yang digunakan dalam kancah pendidikan.



## BAB II

### ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Etika

###### a. Pengertian Etika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq, nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Suharwardi K. Lubis dalam istilah latin, *ethos* atau *ethikos* selalu disebut dengan *mos*, sehingga dari perkataan tersebut lahirlah *moralitas* atau yang sering disebut dengan perkataan *moral*. Sebab terkadang istilah *moral* sering dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang biasa dinilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan nyata.<sup>2</sup>

Suharwardi K. Lubis juga mengatakan bahwa dalam bahasa agama Islam, istilah etika ini merupakan bagian dari akhlak, karena akhlak bukanlah sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yaitu meliputi bidang akidah, ibadah, dan syari'ah.<sup>3</sup>

Bartens sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir Muhammad, memberikan tiga arti etika sebagai berikut:

- 1) Etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti ini dapat juga disebut sistem, nilai

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 271.

<sup>2</sup> Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 7.

<sup>3</sup> Suharwardi K. Lubis, *Etika Profesi Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), hlm. 1.

dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat. Misalnya etika orang jawa dan sebagainya.

- 2) Etika dipakai dalam arti kumpulan asas atau moral, yang dimaksud disini adalah kode etik. Misalnya kode etik dokter, kode etik advokat, kode etik pelajar, guru dan lain-lain.
- 3) Etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Arti etika disini sama dengan filsafat moral.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, etika dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu etika perangai dan etika moral. Etika perangai adalah bentuk adat istiadat atau kebiasaan yang menggambarkan perangai manusia dalam hidup bermasyarakat di daerah tertentu pada waktu tertentu pula. Etika perangai tersebut diakui dan berlaku karena disepakati masyarakat berdasarkan hasil penilaian perilaku yang ada. Contoh etika perangai adalah:

- 1) Berbusana adat
- 2) Pergaulan muda-mudi
- 3) Perkawinan
- 4) Upacara adat

Sementara etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika ini dilanggar timbullah kejahatan yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh moral adalah:

- 1) Berkata dan berbuat jujur
- 2) Menghormati orang tua dan guru
- 3) Menghargai orang lain
- 4) Membela kebenaran dan keadilan
- 5) Menyantuni anak yatim piatu

Dalam perkataan sehari-hari, sering orang salah atau mencampuradukkan antara etika dan etiket. Kata etika berarti moral, sedangkan kata etiket berarti sopan santun, tata krama. Persamaan

---

<sup>4</sup> Supriadi, *Op.Cit.*, hlm. 8.

antara kedua istilah tersebut adalah keduanya mengenai perilaku manusia. Baik etika maupun etiket mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma perilaku manusia bagaimana seharusnya berbuat dan tidak berbuat.

Pengertian etika menurut para ahli memberikan batasan yang bervariasi, antara lain :

- 1) Ibnu Maskawih mendefinisikan : Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan (terlebih dahulu)
- 2) Imam Al-Ghazali mengemukakan : Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.<sup>5</sup>
- 3) Ahmad Amin mendefinisikan : Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>6</sup>
- 4) De Vos mendefinisikan etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral) yang berarti bahwa etika membicarakan kesusilaan secara ilmiah berdasarkan akal pikiran atau rasio.<sup>7</sup>
- 5) Franz Magnis Suseno mendefinisikan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan etika merupakan pemikiran kritis yang mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> H. Muhammad Rifai, H. MR. Abdul Aziz, *Aqidah Akhlak 1*, (Semarang: Wicaksana, 2001), hlm. 35-36

<sup>6</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* Terjemahan Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 15.

<sup>7</sup> De Vos, *Pengantar Etika* (Terjemahan Soejono Soemargono), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 1

<sup>8</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisus, 1987), hlm. 14.



Dari beberapa definisi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhlak (moral) yang membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia yang dilakukan tanpa harus memikirkan perbuatan tersebut terlebih dahulu.

Jadi etika ialah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau suatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

#### **b. Macam-macam Etika**

Etika hanya mengadakan kajian terhadap sistem nilai atau moralitas. Sehingga macam etika ditentukan oleh obyek kajian yang dilakukan. Burhanuddin Salam menyebutkan beberapa macam etika yang meliputi:

- 1) Algedonsic Ethics, (Etika yang membicarakan masalah kesenangan dan penderitaan).
- 2) Business Ethics, (Etika yang berhubungan dalam hal perdagangan).
- 3) Educational Ethics, (Etika yang berlaku berhubungan dalam pendidikan).
- 4) Hedonistic Ethics, (Etika yang hanya mempersoalkan masalah kesenangan dengan cabang-cabangnya).
- 5) Humanistic Ethics, (Etika kemanusiaan, membicarakan norma-norma hubungan antara manusia atau antar bangsa).
- 6) Idealistic Ethics, (Etika yang membicarakan sejumlah teori-teori etika yang pada umumnya berdasarkan psikologi dan filsafat).
- 7) Materialistic Ethics, (Etika yang mempelajari segi-segi etika ditinjau dari segi materialistik, lawan dari kata idealistik).
- 8) Islamic Ethics, Cristian Ethics, Buddism Ethics, dan sebagainya yang membicarakan tentang etika agama.<sup>9</sup>

Jadi etika pendidikan Islam (Islamic educational ethics) adalah sub sistem dari etika pendidikan dan etika yang membicarakan berhubungan dengan etika agama Islam dan etika pendidikan.

---

<sup>9</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 21.

### c. Fungsi Etika

Etika tidak mempunyai kewenangan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Setiap orang perlu bermoral tetapi tidak harus beretika.<sup>10</sup> Etika hanya mengadakan kajian yang mendalam terhadap suatu ajaran moral.

Moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari. Moral langsung berhubungan dengan perbuatan-perbuatan insani yang langsung yang mempunyai hubungan langsung dengan aspek praktis. Maka dapat dikatakan bahwa moral bersifat praktis spekulatif.<sup>11</sup> Karena bersifat praktis, suatu ajaran moral membutuhkan aplikasi orang yang meyakini atau menganutnya.

Menurut Darji Darmodiharjo, etika memberi petunjuk untuk tiga jenis pertanyaan. Pertama, apakah yang harus kita lakukan dalam situasi konkret yang tengah dihadapinya? Kedua, bagaimana kita akan mengatur pola konsistensi kita dengan orang lain? Ketiga, akan menjadi manusia semacam apakah kita ini? Dalam konteks ini, etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.

Jika tiga pertanyaan itu diintisarikan, sampailah pada suatu fungsi utama etika. Sebagaimana disebutkan oleh Magnis Suseno, yaitu membantu kita untuk mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Disini terlihat bahwa etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.

Bertitik tolak dari fungsi etika sebagaimana yang diungkapkan oleh Magnis Suseno, maka jika etika berorientasi pada pesan moral, timbul sebuah pertanyaan. Bagaimana pula dengan peran agama sebagai sebuah institusi yang mengajarkan mengenai pesan-pesan moral pula? Franz Magnis Suseno menyatakan ada empat alasan yang melatarbelakangi hal tersebut:

---

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 15.

<sup>11</sup> Burhanuddin Salam, *Op.Cit.*, hlm. 13.

- 1) Etika dapat membantu dalam menggali rasionalitas dari moral agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini, bukan itu.
- 2) Etika membantu dalam menginterpretasikan ajaran agama yang saling bertentangan.
- 3) Etika dapat membantu menerapkan ajaran moral agama terhadap masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia, seperti soal bayi tabung dan euthanasia, yaitu tindakan mengakhiri hidup dengan sengaja.
- 4) Etika dapat membantu mengadakan dialog antar agama karena etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional belaka, bukan pada wahyu.<sup>12</sup>

Sejalan dengan fungsi etika diatas, maka dalam etika juga dapat dilakukan suatu pendekatan kajian yang sangat bermanfaat dalam mengkaji etika tersebut. Eiliana Tedjosaputro mengatakan bahwa etika dapat dikaji dari berbagai aspek. Akan tetapi, secara garis besarnya paling tidak ada tiga aspek yang dominan dalam mempelajari etika yaitu aspek Normatif, aspek konseptual, dan aspek deskriptif.<sup>13</sup>

#### 1) Aspek Normatif

Aspek normatif adalah aspek yang mengacu pada norma-norma atau standar moral yang diharapkan untuk mempengaruhi perilaku, kebijakan, keputusan, karakter individu, dan struktur sosial. Dengan aspek ini diharapkan perilaku dengan segala unsurnya tetap berpijak pada norma-norma, baik norma norma kehidupan bersama atau norma-norma moral yang diatur dalam standar profesi atau bidang tertentu bagi kaum profesi. Hal ini tidak lain untuk mencapai sasaran dan tujuan utama etika itu sendiri. Yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban dan hak. Cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya. Khususnya masyarakatbeprofesi atau bidang-bidang yang mempunyai kode etik. Apabila perilaku individu itu mengacu pada aspek normatif, diharapkan pencapaian kebenaran dan kepentingan bersama akan

---

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 20.

<sup>13</sup> Supriadi, *Op.Cit.*, hlm. 10

tercapai. Aspek ini akan memberikan arah dan pandangan yang jelas pada anggotanya atau orang-orang yang terikat dengan aspek tersebut untuk mematuhi dan nilai etis yang disepakati bersama dalam wadah kode etik. Sasaran praktis aspek normatif ini adalah memberikan evaluasi berdasarkan penalaran atas perilaku dan karakter individu.

## 2) Aspek Konseptual

Kajian konseptual diarahkan pada penjernihan konsep-konsep atau ide-ide dasar, prinsip-prinsip, problem-problem, dan tipe-tipe argumen yang digunakan dalam membahas isu-isu moral dalam wadah kode etik.

## 3) Aspek Deskriptif

Kajian deskriptif ini berkaitan dengan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dan spesifikasi yang dibuat untuk memberikan gambaran tentang fakta-fakta yang terkait dengan unsur-unsur normatif dan konseptual. Aspek deskriptif ini akan memberikan informasi-informasi tentang fakta-fakta yang berkembang, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi atau lingkungan tempat tinggal manusia sehingga penanganan aspek normatif dan konseptual segera direalisasikan.

Anton Baker dalam sebuah catatan, setidaknya ada empat alasan mengapa etika dibutuhkan lebih-lebih pada perkembangan global seperti ini:

*Pertama*, masyarakat Indonesia yang hidup dalam pluralitas yang tinggi, berbagai suku, agama, ras dan golongan menyatu dalam komunitas-komunitas masyarakat. Kesatuan tatanan normatif hampir tidak ada lagi. Untuk mencapai hal ini etika sangat diperlukan.

*Kedua*, masyarakat hidup dalam masa transformatif yang tanpa tanding. Perubahan terjadi dibawah hantaman kekuatan yang melanda semua segi kehidupan, yaitu gelombang modernisasi. Cara berfikir masyarakat tiba-tiba berubah secara radikal, system pendidikan modern telah mempengaruhi pola hidup masyarakat. Dalam situasi demikian etika dapat membantu manusia agar tidak kehilangan orientasi, mengajak manusia secara wajar untuk membedakan hal-hal

yang hakiki dan yang sementara, sehingga pada akhirnya manusia sanggup mengambil sikap yang dapat dipertanggungjawabkan.

*Ketiga*, perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi sangat potensial.

*Keempat*, etika juga diperlukan oleh masyarakat beragama yang disatu sisi mereka menemukan dasar kemantapan mereka dalam beriman sebagai hubungan transenden kepada Tuhan. Sedangkan di sisi lain harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial tanpa takut dan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.<sup>14</sup>

Jadi, etika berfungsi sebagai upaya keilmuan yang mengkaji secara mendalam berbagai ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat. Kajian itu yang menilai apakah suatu ajaran moral itu tepat dan efektif bagi pembentukan kepribadian masyarakat atau tidak.

## 2. Peserta Didik

### a. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidh jamaknya adalah Talamidh, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.<sup>15</sup>

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>16</sup>

Peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta

<sup>14</sup> Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 25.

<sup>15</sup> Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta ; Ciputat press. 2002). hlm. 25.

<sup>16</sup> <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf> (18

didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perkembangan peserta didik itu selalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik.

peserta didik merupakan salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>17</sup> Itulah sebabnya siswa atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Namun secara definitif yang lebih detail para ahli telah menuliskan beberapa pengertian tentang peserta didik. Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>18</sup>

Abu Ahmadi juga menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.<sup>19</sup>

Dari definisi-definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah

---

<sup>17</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h.111

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit*, hlm. 25

<sup>19</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm.

(potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik.

Peserta didik juga dikenal dengan istilah lain seperti Siswa, Mahasiswa, Warga Belajar, Palajar, Murid serta Santri.

- 1) Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Mahasiswa adalah istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.
- 3) Warga Belajar adalah istilah bagi peserta didik nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).
- 4) Pelajar adalah istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat menengah maupun tingkat atas.
- 5) Murid memiliki definisi yang hampir sama dengan pelajar dan siswa.
- 6) Santri adalah istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal, khususnya pesantren atau sekolah-sekolah yang berbasiskan agama islam.

#### **b. Kebutuhan Peserta Didik**

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapatkan kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya.

Menurut Ramayulis, ada delapan kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

##### 1) Kebutuhan Fisik

Fisik seorang anak didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:

- a) Peserta didik pada usia 0-7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak.
- b) Peserta didik pada usia 7-14 tahun, pada usia ini biasanya peserta didik tengah mengalami masa sekolah yang didukung dengan peralihan pendidikan formal.
- c) Peserta didik pada usia 14-21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.<sup>20</sup>

## 2) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungan. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh kebutuhan ini perlu agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan.

## 3) Kebutuhan untuk Mendapatkan Status

Dalam proses kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

## 4) Kebutuhan Mandiri

Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreativitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

## 5) Kebutuhan untuk berprestasi

Kebutuhan untuk berprestasi erat kaitannya dengan kebutuhan mendapat status dan mandiri. Artinya dengan terpenuhinya

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hlm. 42.



kebutuhan untuk memiliki status atau penghargaan dan kebutuhan untuk hidup mandiri dapat membuat peserta didik giat untuk mengejar prestasi. Dengan demikian kemampuan untuk berprestasi terkadang sangat erat dengan perlakuan yang mereka terima baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai

Rasa ingin disayangi dan dicintai merupakan kebutuhan yang esensial, karena dengan terpenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi sikap mental peserta didik. Banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua, guru dan lain-lainnya mengalami prestasi hidup. Dalam agama cinta kasih yang paling tinggi diharapkan dari Allah SWT. Itu sebabnya setiap orang berusaha mencari kasih sayang dengan mendekati diri kepada-Nya.

7) Kebutuhan untuk curhat

Kebutuhan untuk curhat terutama remaja dimaksudkan suatu kebutuhan untuk dipahami ide-ide dan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik mengharapkan agar apa yang dialami, dirasakan terutama dalam masa pubertas. Sebaliknya, jika mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengkomunikasikan permasalahan-permasalahannya tersebut, apalagi dilecehkan, ditolak, atau dimusuhi, dapat membuat mereka kecewa, marah bahkan mereka merasa diri tidak aman, sehingga muncul tingkah laku yang bersifat negative dan perilaku yang menyimpang.

8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup (agama)

Peserta didik memiliki beberapa dimensi penting yang mempengaruhi akan perkembangan peserta didik, dimensi ini harus diperhatikan secara baik oleh pendidik dalam rangka mencetak peserta didik yang berakhlak mulia dan dapat disebut

insan kamil dimensi fisik (jasmani), akal, keberagamaan, akhlak, rohani (kejiwaan), seni (keindahan), sosial.<sup>21</sup>

### 3. Etika Peserta Didik

Sebagaimana dijelaskan oleh Asma Fahmi, bahwa setiap peserta didik harus memiliki dan berperilaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut ini :

- a. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, yaitu menjauhkan dari sifat-sifat yang tercela seperti dengki, benci, menghasud, takabur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri serta menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.
- b. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegahmegah dan mencari kedudukan. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ilallah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al-karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela).
- c. Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan pengetahuan apa saja karena ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya, dan tingkatan yang wajib baginya.
- d. Peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh serta tabah dalam belajar.<sup>22</sup>

Ibnu Qayyim sendiri menjelaskan ada sebelas etika peserta didik , diantaranya

- a. Jika peserta didik ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang.
- b. Mewaspadaai terhadap tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (hidup kesia-siaan) dan majelis-majelis yang buruk.
- c. Bid'ah, sangat berbahaya bagi kebersihan hati.Hati yang telah tercemar noda bid'ah menjadi tidak mampu memahami Alquran, karena tidak bisa memahami Alquran kecuali hati yang suci.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), hlm. 78.

<sup>22</sup> Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah*, terj. Ibrahim Husain, Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979). hlm. 174.

- d. Senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuangnya dengan membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
- e. Tidak berbicara kecuali ketika jika sudah jelas kebenarannya/hakikatnya dan telah tampak masalah itu jelas baginya.
- f. Menghindari diri membanggakan diri dengan harta, kedudukan dan kenikmatan dunia karena sangat dicela oleh syariat.
- g. Hendaknya mengetahui bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan.
- h. Segera mengamalkan ilmu yang telah didapatinya agar selalu terjaga dan tidak mudah hilang.
- i. Memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda bid'ah dan penyimpangan seseorang.
- j. Selalu mencari hakikat suatu masalah dan berusaha mendapatkannya dari mana saja sumbernya, sebagaimana wajib atasnya untuk tidak ta'ashshub (fanatic) kepada pendapat seseorang.
- k. Jika peserta didik itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya.
- l. Jalan menuju surga. Maka sepatutnya para peserta didik senantiasa mangingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.<sup>23</sup>

Sedangkan kode etik personal peserta didik yang harus dapat dilaksanakan oleh peserta didik yaitu :

- a. Membersihkan hati dari kotoran, sifat buruk, aqidah keliru, dan akhlak tercela.
- b. Meluruskan niat, peserta didik harus menuntut ilmu demi Allah untuk menghidupkan syari'at Islam, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekatkan diri kepadaNya. Dengan belajar itu ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukanlah bermaksud menonjolkan diri.
- c. Menghargai waktu dengan cara mencurahkan perhatian sepenuhnya bagi urusan menuntut ilmu pengetahuan.
- d. Menjaga kesederhanaan makanan dan pakaian. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertikal maupun horizontal.
- e. Membuat jadwal kegiatan yang ketat dan teratur. Peserta didik mengalokasikan waktu secara jelas kedalam satu jadwal kegiatan harian yang berisi kegiatan belajar yang relevan.

---

<sup>23</sup> Hajazy al, Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka alKautsar,2001), hlm. 312-314.

- f. Menghindari makan terlalu banyak, yang terbaik adalah sedikit makan, selain makruh makan terlalu banyak juga akan menimbulkan malas dan kantuk bahkan serangan penyakit.
- g. Mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebobrohan dan lemahnya indera, seperti apel asam, kubis, atau cuka, juga kebanyakan lemak dapat menumpulkan otak dan menggemukan tubuh.
- h. Menimalkan waktu tidur, tetapi tidak mengganggu kesehatan. Penuntut ilmu tidak boleh tidur lebih dari delapan jam satu hari satu malam, sebab tidur hanya diperlukan dalam rangka istirahat serta menyegarkan kembali badan dan pikiran untuk kembali belajar.
- i. Membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi pelajar. Teman yang harus dicari ialah orang taat beragama, cerdas, baik dan gemar membantu, sebab bergaul dengan orang yang kurang peduli ilmu pengetahuan biasanya memboroskan harga serta menyia-nyaiakan umur.<sup>24</sup>

Mengenai adab, Al-Ghazali, menetapkan beberapa adab yang baik untuk peserta didik ada enam bagian :

*Pertama*, setiap pelajar harus berniat yang baik selama menuntut ilmu dengan menghindarkan akhlak yang jelek.

*Kedua*, menyedikitkan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan keduniawian serta menjauhkan diri dari keluarganya atau negerinya sedangkan pikiran yang terbagi-bagi akan sedikitlah hasil yang dicapai.

*Ketiga*, harus tunduk pada nasihat guru sebagaimana tunduknya orang sakit (yang bodoh) terhadap dokter yang ahli.

*Keempat*, perlunya mengikuti pertama kali metode-metode yang diajarkan oleh gurunya kemudian boleh mengikuti pendapat-pendapat mazhab yang diajarkan oleh orang-orang yang umumnya.

*Kelima*, boleh mengikuti perkembangan kesenian yang baik.

*Keenam*, harus bisa menilai hasil-hasil ilmu yang lebih utama, misalnya ilmu keagamaan akan lebih utama dari pada ilmu kedokteran, tetapi ilmu kedokteran akan lebih utama daripada ilmu hitung, dan ilmu hitung lebih utama daripada ilmu falak, sesudah di tinjau dari hasil yang akan diperoleh dari penuntutnya walaupun dalil-dalil yang lebih kuat bisa di kemukakan.<sup>25</sup>

#### 4. Pendidikan islam

##### a. Pengertian Pendidikan Islam

pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam. Pendidikan menurut bahasa diambil dari kata bahasa

---

<sup>24</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam : Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jamaat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 73.

<sup>25</sup> Hussein Bahreisj, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hlm. 81-82.

arab “Tarbiyah” yang diambil dari fi’il madhi-nya “(rabba)” yang memiliki arti “memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan”.<sup>26</sup> Pemahaman tersebut diambil dari ayat Al-Qur’an dalam surat Al-Isra’ ayat 24 :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra’ ayat 24)<sup>27</sup>

Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak hanya saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani.

Menurut Fahr al-Razi, istilah rabbayani tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara menurut Sayyid al-Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya. Dua pendapat ini memberikan gambaran bahwa istilah tarbiyah mencakup tiga ranah pendidikan, yaitu: kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa), dan dua aspek pendidikan, yaitu: jasmani dan rohani.<sup>28</sup>

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa pendapat ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Ahmad D. Marimba : Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
- 2) Usman Said : Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing/menuntun rohani dan jasmani seseorang menurut ajaran Islam.

<sup>26</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Perdana Media,2006), hlm. 11

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur’an, *Op.Cit.*, hlm.227.

<sup>28</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op.Cit.*, hlm. 11.

- 3) Abd. Rahman Shaleh : Pendidikan Islam adalah segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Zuhairini : Pendidikan Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

Dari berbagai pendapat para ahli diatas, pendidikan adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi. Dari arti tersebut, berarti pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian pengertian Pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT, sebagai pedoman untuk keselamatan dunia dan akhirat.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Ada beberapa pendapat dalam menetapkan tentang tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Abdur Rahman Shaleh :  
Tujuan pendidikan Islam adalah memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridloi Allah SWT, sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.
- 2) M. Athiyah Al-Abrasyi :  
Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam.
- 3) Ahmad D. Marimba :  
Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>30</sup>

Dari beberapa uraian diatas, tujuan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan pada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 110-111

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 113

yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup didalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

### c. Fungsi dan Tugas Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan di negara kita adalah untuk mensukseskan pembangunan nasional dalam pengertian yang seluas-luasnya, karena pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan negara serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang bulat dan harmonis. dalam hubungan ini pendidikan berfungsi untuk membentuk manusia pembangun, memiliki moral yang tinggi dan bertaqwa kepada Allah SWT yang memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas) sesuai norma-norma susila menurut agama.

Fungsi pendidikan sebagaimana diuraikan di atas merupakan manifestasi dari aspirasi bangsa Indonesia untuk memperbaiki kondisi kehidupannya yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang semakin meningkat.<sup>31</sup>

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan semakin baik. Bahkan diinginkan agar tiap warga negara melanjutkan pendidikannya sepanjang hidup. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemeberian pendidikan. Fungsi

---

<sup>31</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13

sekolah sebagai pusat pendidikan formal yaitu untuk mencapai target atau sasaran-sasaran pendidikan bagi warga negara sebagaimana yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi sekolah yang utama adalah intelektual, yang mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan.<sup>32</sup>

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya, pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan Allah kepada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan tugas kekhilafan terhadap alam.

Selain itu juga pendidikan bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.

Bimbingan dan arahan tersebut menyangkut potensi predisposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang optimal. Potensi atau kemungkinan berkembang dalam diri manusia itu baru dapat berlangsung dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik untuk berkembang melalui pendidikan yang terarah. Kemampuan potensial pada diri manusia baru aktual dan fungsional bila disediakan kesempatan untuk muncul dan berkembang dengan

---

<sup>32</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 13.



menghilangkan segala gangguan yang dapat menghambatnya. Hambatan-hambatan mental dan spiritual banyak corak jenisnya, seperti hambatan pribadi dan hambatan sosial, yang berupa hambatan emosional dan lingkungan masyarakat yang tidak mendorong kepada kemajuan pendidikan dan sebagainya.<sup>33</sup>

Dari paparan di atas maka dapat kita ketahui besar sekali manfaat pendidikan bagi manusia, khususnya bagi masyarakat awam. Dimana mayoritas masyarakat awam masih mempunyai anggapan remeh tentang pendidikan, dan kurangnya respon terhadap penyelenggaraan pendidikan. Padahal pendidikan juga berfungsi sebagai tempat memberikan dan mengembangkan ketrampilan dasar, memecahkan masalah-masalah sosial, alat mentransformasikan dan mentransmisi kebudayaan, serta mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

## 5. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya sesuai dengan ajaran Islam, seperti berikut :

- a. Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu.
- b. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasih ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan dan bukan untuk bermegahmegahan dan mencari kedudukan.<sup>34</sup> Belajar dengan niat ibadah kepada Allah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlah yang rendah sebagai manifestasi dari firman Allah SWT dalam QS. Al-An'aam: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (dalam QS. Al-An'aam ayat 162)<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 33-34.

<sup>34</sup> Asma Hasan Fahmi, *Op. Cit.*, hlm. 176

<sup>35</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Op. Cit.*, hlm.119.

- c. Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan-pengetahuan apa saja dengan sebab ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap-tiap ilmu yang pantas baginya dan tingkatan yang wajib baginya.
- d. Janganlah peserta didik mengikuti teman-temannya yang bodoh dalam mengecam sebagian ilmu, tanpa mengetahui apa yang patut dicela dan dipuji tentangnya.
- e. Peserta didik terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.
- f. Apabila peserta didik telah memilih guru yang tepat, maka ia harus belajar dengan sabar dan konsekuwen.
- g. Ikutilah perintahnya (guru) selama tidak menyuruh kemaksiatan.
- h. Mengupayakan agar tiba terlebih dahulu di majlis dari guru
- i. Hendaknya memilih teman yang berhati mulia.
- j. Menjahui teman yang bersifat malas dan jangan membanggakan suatu kemuliaan yang dimilikinya.<sup>36</sup>

Uraian etika peserta didik dalam pendidikan ajaran Islam tersebut adalah bertujuan sebagai standar tingkah laku yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Pada hakikatnya peserta didik harus beretika yang baik agar para pendidik bersedia membantu, membimbing peserta didik ke tujuan yang ingin dicapainya. Selain itu berkaitan pula dengan etika peserta didik dalam hubungannya dengan sesama peserta didik.

---

<sup>36</sup> Ahmad Sjalaby, *Tarikhut Tarbiyah Islamiyah*, terjemahan Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 312

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap sumber-sumber kepustakaan, yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan topik permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan upaya ini untuk menghindari pengulangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Adapun kajian pustaka tersebut sebagai berikut:

1. Marhumah Purnaini, (UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta) meneliti tahun 2010, dengan judul “Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*”. Di dalam tulisan Marhumah Purnaini membahas mengenai etika pelajar dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim* yang merupakan hasil karya ulama’ besar yaitu KH. Hasyim Asy’ari yang meliputi :
  - a. Etika bagi pencari ilmu (pelajar)
  - b. Etika pelajar terhadap guru
  - c. Etika belajar bagi pencari ilmu dan etika terhadap buku<sup>37</sup>
2. Muhammad Anas, (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta) meneliti tahun 2009, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanzi*”. Di dalam tulisannya Muhammad Anas membahas nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi Muhammad yang tertuang dalam kitab Al-Barzanzi yang di karang oleh Syekh Ja’far Al-Barzanzi. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :
  - a. Dalam konteks pendidikan akhlak Syekh Ja’far adalah salah satu tokoh penggerak dalam bidang akhlak yang konsisten terhadap pembinaan generasi muda. Kondisi masyarakat pada masanya yang mendorong Said Nursi untuk aktif mendidik masyarakat dan menyebarkan dakwah Islam. Media yang digunakan adalah Kitab *‘Iqd al-Jawahir* (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanzi dan Kitab *Manaqib Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani* yang selalu menjadi pegangan tarekat Qodiriyah merupakan karya monumental Syekh Ja’far Al-Barzarji. Kitab *‘Iqd al-Jawahir/Al-Barzanzi* dan Kitab *Manaqib Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani* telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak. Selanjutnya dapat ditegaskan disini bahwa nilai

---

<sup>37</sup> Marhumah Purnaini, *skripsi Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta : 2010.

pendidikan akhlak Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim sangat bermanfaat sekali bagi generasi muda yang didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, baik secara teoritis berdasarkan al-Qur'an maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya sehari-hari, yaitu pemilihan guru dan lingkungan pendidikan, kejujuran dalam penyampaian kebenaran, pendidikan dalam berkeluarga.

- b. Untuk mencapai manusia seperti Nabi yang seimbang atau harmonis Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim dengan interpretasi sejarah perjalanan Rasulullah dalam syair yang menggunakan bahasa yang indah dan menyentuh. Pentingnya memahami hakekat penciptaan manusia, meneladani Nabi Muhammad SAW, menanamkan jiwa ikhlas, takwa dan sedekah. Dalam konteks akhlak Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim ada dua yaitu akhlak bersifat individu antara lain : akhlak kepada Allah, akhlak untuk berlaku sederhana dan bersyukur, akhlak terhadap anak dan orang tua, akhlak terhadap orang yang mendholimi, akhlak dalam kemarahan.
  - c. Prinsip meneladani Nabi Muhammad akan menanamkan jiwa yang lembut, ikhlas, takwa terhadap ibadah umat muslimin. Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim menekankan Akhlakul Karimah karena nilai akhlak akan membimbing manusia menjadi suci dan mulia. Adapun akhlak dalam bentuk sosial antara lain : akhlak dalam bergaul, akhlak dalam profesi kerja, akhlak dalam keluarga, akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin.<sup>38</sup>
3. Fera Nazilatur Rosyidah, (STAIN Kudus) meneliti tahun 2015, dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Atas pemikiran Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam Kitab Makarimul Akhlak)*". Didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana pendidikan akhlak sangat penting karena merupakan bimbingan atau bantuan kepada anak didik atau seseorang dalam rangka mengembangkan potensinya dan mengubah dirinya menjadi berakhlak atau berperilaku sesuai ketentuan-ketentuan yang telah diatur. Dan dalam kitab Makarimul Akhlak menjelaskan secara detail tentang bimbingan untuk generasi muda muslim, agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat tidak terpuji, berakhlak mulia dan mengerti bagaimana bersikap, menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya. Dengan mengamalkan kitab ini, kaum remaja akan

---

<sup>38</sup> Muhammad Anas, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barjanzi*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta : 2009.

dapat mengusir segenap tentara yang menyebabkan adanya pembekuan hati dan jiwa, mengenyahkan pasukan yang mengajak ke jalan kehinaan dan kerendahan budi, dapat digunakan sebagai penolakan segala macam penyakit kemasyarakatan yang datang.<sup>39</sup>

4. Muhammad Ilzam Syah Almutaqi, (STAIN Salatiga) meneliti tahun 2013, dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim*”. Di dalam tulisannya Muhammad Ilzam Syah Almutaqi membahas konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul ‘Alim wa Muta’allim* yang merupakan hasil karya Ulama’ besar yaitu KH. Hasyim Asy’ari. Adapun kesimpulannya adalah :

Pendidikan akhlak yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya dapat diklarifikasikan menjadi dua kategori, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia.

- a. Akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya aktivitas seorang guru dan murid dalam belajar mengajar diniatkan kepada Allah, bukan karena tujuan duniawi semata. Menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk kepada-Nya. Menerima apa adanya pemberian Allah (*qana’ah*) dan sabar dengan segala kondisi dirinya.
- b. Akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Selain itu akhlak murid terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta suatu pemahaman bahwa murid mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.<sup>40</sup>

Jadi, rangkaian tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy’ari mengandung dua makna sekaligus yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Tuhannya dan kepada sesamanya serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi diri, agama dan lingkungan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy’ari adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

---

<sup>39</sup> Fera Nazilatur Rosyidah, Skripsi *Konsep Pendidikan Akhlak (Telaah Atas pemikiran Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam Kitab Makarimul Akhlak, STAIN Kudus : 2015*

<sup>40</sup> Muhammad Ilzam Syah Almutaqi, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Ta’lim Wa Al-Muta’allim, STAIN Salatiga : 2013.*

Berpijak dari hasil-hasil penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini belum ada yang mengungkap etika peserta didik yang bagaimanakah seharusnya diterapkan kepada anak sedari dini mungkin di dalam lingkungan rumah, Sekolah, Madrasah Dinniyah maupun Pondok Pesantren di Indonesia.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode dalam bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>1</sup> Adapun secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>2</sup> Metode penelitian adalah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting demi tercapainya suatu tujuan penelitian. Hal tersebut dikarenakan metode adalah cara yang harus ditempuh untuk membahas dan mempelajari tentang teknik-teknik yang ditempuh secara tepat dan baik sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk mendalami kemudian mengungkapkan isi kandungan dari kitab *Risalat Al-adab* karangan KH. Ahmad Cholil yang berhubungan dengan etika peserta didik maka dibutuhkan metode penelitian yang tepat dan sesuai.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini sepenuhnya dihasilkan dari studi pustaka karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca,

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2013, hlm.193.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.3.

mencatat, mendalami, dan menelaah serta mengolah bahan penelitian.<sup>3</sup> Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) karena dalam penelitian ini, peneliti menelaah tentang etika peserta didik dari tinjauan akhlak peserta didik dalam kitab *Rislatu Al-adab* karya KH. Ahmad Cholil.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak berubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.<sup>4</sup> Mengingat studi ini berkaitan dengan studi tokoh, maka secara metodologis kajian ini dalam kategori penelitian eksploratif.<sup>5</sup> Artinya menggali dan menelaah tentang etika peserta didik dalam kitab *Rislatu Al-adab* karya KH. Ahmad Cholil.

### B. Sumber Data

Dalam pengumpulan data skripsi ini, digunakan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Pengumpulan data kepustakaan dapat dilakukan dengan beberapa sumber yang dipergunakan, yaitu:

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber bahan yang dikemukakan oleh orang atau pihak pada waktu terjadinya peristiwa atau mengalami

---

<sup>3</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 121.

<sup>4</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3, UGM, Jogjakarta, 2005, hlm. 174.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 7.



peristiwa itu sendiri, seperti buku harian, notulen rapat, dan sebagainya.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah data-data yang diperoleh dari sumber buku yaitu, kitab *Rislatu Al-adab* karya KH. Ahmad Cholil.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber bahan kajian yang dikemukakan oleh orang atau pihak yang hadir pada saat terjadinya peristiwa atau tidak mengalami langsung peristiwa itu sendiri, seperti buku-buku teks.<sup>7</sup> Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku pendukung yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Seperti kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>8</sup> Sementara itu, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data dari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam

---

<sup>6</sup> Mahmud, *Op. Cit*, hlm. 123.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>8</sup> Sugiono, *Op. Cit*, hlm. 329.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

penelitian ini. Data-data diperoleh dari sumber buku yakni kitab *Rislatu Al-adab* karya KH. Ahmad Cholil. Sementara itu, data-data yang bersifat pelengkap atau data penunjang diambil dari buku-buku karangan tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan etika peserta didik.

## 2. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.<sup>10</sup>

Metode Wawancara digunakan untuk menggali data informasi tokoh pengarang kitab *Rislatu Al-adab* yaitu KH. Ahmad Cholil. Selain itu, metode wawancara digunakan untuk mencari informasi tambahan mengenai pemikiran KH. Ahmad Cholil mengenai etika peserta didik yang di tulis di kitab *Rislatu Al-adab*.

## D. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, digunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Analisis Konten

Metode analisis konten (*content analysis*) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah buku kemudian membandingkan data yang satu dengan lainnya, lalu diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.<sup>11</sup>

### 2. Interpretasi Data

Menurut Anton Bakker dan Zubair, metode interpretasi data adalah menyelami isi buku, untuk dengan setepat mungkin mampu

---

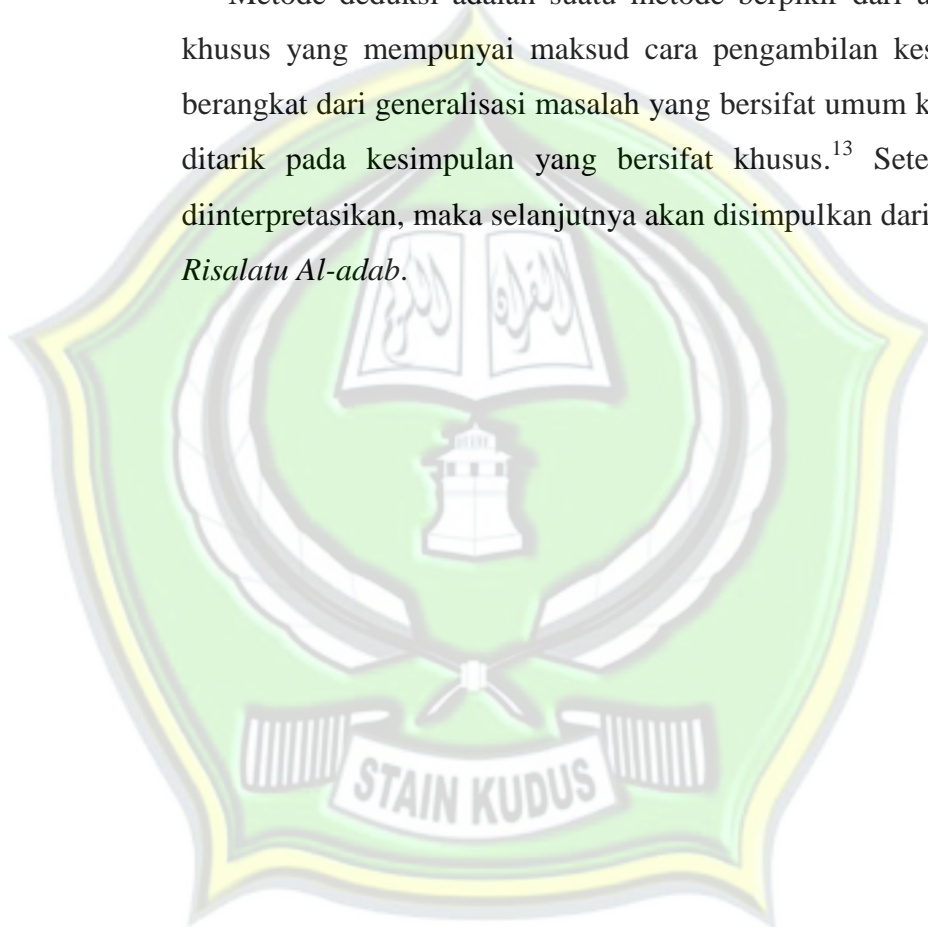
<sup>10</sup> Sugiono, *Op. Cit*, hlm. 194.

<sup>11</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-9, Jakarta, Rajawali Press, 1993, hal. 85.

mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, akan dipahami isi dari kitab *Rislatu Al-adab* sehingga dapat diungkap konsep pendidikan akhlak peserta didik yang ada dalam kitab tersebut dengan tepat.

### 3. Deduksi

Metode deduksi adalah suatu metode berpikir dari umum ke khusus yang mempunyai maksud cara pengambilan kesimpulan berangkat dari generalisasi masalah yang bersifat umum kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>13</sup> Setelah data diinterpretasikan, maka selanjutnya akan disimpulkan dari isi kitab *Rislatu Al-adab*.



---

<sup>12</sup> Anton Bakker dan Achmad Choris Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 69.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 44.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi KH. Ahmad Khalil

##### 1. Nama, Asal, dan Masa Kecil KH. Ahmad Cholil

KH. Ahmad cholil ketika masih kecil bernama Abdul cholil. KH. Ahmad Cholil lahir pada 16 Jumadil Akhir 1361 H bertepatan dengan 1 Juli 1942 M di desa Bakalan Kalinyamatan Jepara. KH. Ahmad Cholil anak ke empat dari enam bersaudara. KH. Ahmad cholil anak dari keluarga biasa dari garis bapak dan ibu. Tidak memiliki garis keturunan kyai besar. Orang tua KH. Ahmad cholil bernama Sukardi dan sarpinah. Bapaknya pernah belajar ilmu agama dan mengabdikan kepada Mbah Kyai Rosidi, seorang yang cukup terkenal dan disegani di masyarakat khususnya di desa kriyan dan sekitarnya. Mbah kyai Rosyidi tidak memiliki pondok pesantren tetapi banyak santri-santri yang berguru kepada Mbah Kyai Rosyidi. Salah satu murid yang dapat diandalkan adalah Sukardi karena beliau memiliki sifat cerdas, ta'dzim, patuh.<sup>1</sup>

Dimasa kecil, Cholil tumbuh dalam didikan ayahnya sendiri, sukardi. Kepada sang ayah, Cholil banyak belajar membaca al-Qur'an dan beberapa kitab keagamaan. Cholil kecil merupakan sosok yang istimewa karena jiwa kepemimpinan dan kebriliannya. Diantara teman-temannya, Cholil dikenal sebagai teladan yang baik karena kerap kali melerai pertengkaran yang terjadi saat bermain, Cholil suka menegur temannya apabila ada sebuah kejanggalan, tetapi hal itu tidak membuat mereka tersinggung. Teman-temannya mengerti bahwa apa yang dilakukan Cholil kecil adalah sebuah sikap yang lahir dari niat

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ahmadun, tanggal 20 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

yang tulus. Disamping itu, Cholil juga dikenal suka melindungi, menolong dan membangun kebersamaan.<sup>2</sup>

Ketika menginjak remaja, Abdul Cholil dikirim oleh orang tuanya untuk belajar memperdalam ilmu agama di pondok pesantren miftahul ulum Robayan Jepara diasuh oleh KH. Muslim. KH. Muslim merupakan murid dari KH. Hasbullah pendiri pondok pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara. Ketika Abdul Cholil *sowan* kerumah KH. Muslim, Abdul Cholil disuruh untuk mengubah namanya menjadi Ahmad Cholil.<sup>3</sup>

Selain belajar agama di pondok pesantren, Ahmad Cholil juga berguru dengan guru yang lain, seperti KH. Arwani Kudus belajar tentang ilmu Al-qur'an. Dan KH. Muslih Mranggen belajar tentang ilmu thoriqoh.<sup>4</sup>

## 2. Kiprah Perjuangan KH. Ahmad Cholil

Kiprah perjuangan beliau sangat banyak dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kemasyarakatan dan sosial politik yang merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau. Dalam bidang-bidang tersebut beliau menunjukkan perjuangannya.

*Pertama*, dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan menjadi pengajar di pondok pesantren Roudlotul Muftadiin. Dalam hal mengajar KH. Ahmad Cholil tidak membedakan antara santri yang pintar dan santri yang bodoh, beliau menganggap sama. Ini dilakukan agar santri memiliki rasa ikhlas dalam menuntut ilmu. Santri yang pintar tidak terhindar dari sifat sombong, sedangkan santri yang bodoh terhindar dari sifat malas agar tetap giat untuk belajar.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ahmadun, tanggal 20 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ahmadun, tanggal 20 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Labib, tanggal 15 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

Kemudian perjuangan beliau dilanjutkan di kampung halaman mendirikan pondok pesantren Al-Falah di desa Bakalan Jepara. Modal awal, selain tekad dan sikap istiqamah, KH. Ahmad Cholil ditemani beberapa teman ketika nyantri bersama. Buahnya pun ada, dalam tempo 3 bulan, santrinya menjadi 28 orang. Bulan-bulan berikutnya, seiring dengan kebesaran nama beliau karena ilmunya, santrinya terus bertambah menjadi ratusan bahkan sampai sekarang ini, jumlah yang nyantri di pondok pesantren Al-Falah hampir mencapai angka seribu<sup>5</sup>. Berkat kegigihan beliau tersebut, pesantren pondok pesantren Al-Falah terus tumbuh dan berkembang menjadi pusat penggemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi *agent social of change* sekaligus sebagai monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional.

Dalam awal mendirikan pondok pesantren, KH. Ahmad cholil pernah mempunyai santri yang dulunya bekas ahli minum, judi dan rampok, Alhamdulillah ketika sadar dan taubat berkat bimbingan KH. Ahmad Cholil, santri tersebut menjadi tekun dalam beribadah, setiap kali sholat berjama'ah di masjid pondok pesantren, selalu hadir awal waktu, bahkan sampai keadaan sakit, santri tersebut tetap menjalankan sholat berjama'ah hal itu dilaksanakan sampai wafat.

Perjuangan beliau pada bidang pendidikan tidak hanya berhenti pada pesantren saja melainkan juga pada bidang pendidikan yang lainnya seperti mendirikan Madrasah Diniyah Awwaliyah, Wustho dan Uliyyah, mendirikan SDIT, dan mendirikan PAUD.

*Kedua*, pada bidang kemasyarakatan, kiprah beliau pada bidang ini ditandai dengan mengawali karir di organisasi Nahdlatul Ulama sebagai ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Pecangaan. Hingga KH. Ahmad Cholil menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Cabang (PC) NU kabupaten Jepara.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Labib, tanggal 15 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

Motivasi KH. Ahmad Cholil ikut aktif jamiah Nahdlatul Ulama terdorong oleh kesadaran untuk menjaga, memelihara, mengembangkan, dan meneguhkan keberadaan dan kebermaknaan Islam *Ahlussunnah wal jama'ah* oleh para penganutnya di tengah-tengah masyarakat, bangsa, umat dan kemanusiaan.

*Ketiga*, pada bidang sosial dan politik, kiprah beliau pada bidang ini ditandai dengan diangkatnya beliau sebagai dewan Pembina Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (Yaptinu) Jepara, dewan Mufti Indonesia, ketua badan pertimbangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Jepara.<sup>6</sup>

### 3. Wafat KH. Ahmad Cholil

KH. Ahmad Cholil meninggal pada tanggal 9 DzulQa'dah 1435 Hijriyah bertepatan dengan 4 September 2014 M pada pukul 20.40 WIB. Beliau wafat dalam usia 72 tahun. Duka tersebut membawa kesedihan bagi umat umumnya dan khususnya bagi para santri. Jenazah beliau dikebumikan di makam Syaikhona desa Bakalan berjarak 300 meter dari kompleks pesantren. Semua orang berduka atas berita tersebut. Namun karya dan jasanya telah memberikan sumbangsih yang sangat berarti untuk cita-cita keislaman dan kebinekaan dalam keindonesiaan.

KH. Ahmad Cholil juga mewariskan beberapa unit di Yayasan Al-Falah Kalinyamatan diantaranya pesantren putra-putri, balai pengobatan, koperasi, madrasah diniyyah, tarbiyah thoriqoh qodiriyah wanaqsabandiyah, Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu, wajar dikdas, kejarpaket dan ma'had ali.

### 4. Sosok KH. Ahmad Cholil Di Mata Santri

Menurut pandangan santri, KH. Ahmad Cholil merupakan sosok yang alim dan amil. Hal itu sebagaimana diuraikan Ansori. "Kiai

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Labib, tanggal 15 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

Kholil jika menyuruh memberi tauladan terlebih dahulu,” kenangnya.<sup>7</sup>

Kealiman perintis pesantren Al-Falah itu juga ditunjukkan dalam kehati-hatiannya dalam berbicara. Santri yang menetap 11 tahun itu menyebutkan setiap perkataan yang diucapkan kiai mendasar karena akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Hal lain disampaikan Badiul Hadi. Menurut mantan aktivis Lakpesdam NU Jepara itu KH. Ahmad Cholil sosok santun dan bijaksana. Ia menyontohkan saat Mukercab NU Jepara Kiai tidak lantas memutuskan suatu hal namun pernyataan-pernyataan dari peserta musyawarah ditampung. Kesepakatan lanjutnya, berdasar hasil musyawarah yang didasari menghormati orang lain.<sup>8</sup>

Ansori menambahkan, hal lain yang patut diapresiasi tatkala KH. Ahmad Cholil memperoleh penghargaan dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bidang toleransi agama. “Waktu itu, Kiai mendirikan masjid di tengah-tengah pemukiman nasrani desa Samigaluh Kulon Progo Yogyakarta,” jelas Ansori.<sup>9</sup>

##### **5. Seputar Karya-karya KH. Ahmad Cholil**

KH. Ahmad Cholil termasuk seorang ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya kedalam beberapa buku atau kitab. Diantaranya karya yang pernah ditulis oleh beliau adalah sebagai berikut:

a. *Rislatu al-Adab.*

Kitab ini menjelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik sehingga proses belajar mengajar

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Muhammad Ansori, tanggal 25 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Badiul Hadi, tanggal 25 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Muhammad Ansori, tanggal 25 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.



berlangsung baik dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh peserta didik. kitab *Rislatu Al-adab* ini merupakan resume dari kitab *Tanwiru Al-qulub* karya Syaikh Muhammad Amin al Kurdi.

b. *Hablum Matiin*.

Kitab ini berisi tentang ilmu tauhid yang bersumber pada ajaran ahlusunnah wal jamaah.

c. *Qolbil Qur'an*.

Kitab ini berisi tentang intisari Al-Qur'an. Didalamnya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat diamalkan dalam sehari-hari.

d. *Sabilul Huda*. Kitab ini berisi tentang amaliah-amaliah warga Nahdlatul Ulama.

e. *Kaifiyatul kitabiyah*. Kitab ini berisi tentang metode cepat dan mudah belajar *pegon*.

f. *Tasrif Shorof*. Kitab ini berisi tentang metode cepat dan mudah menguasai ilmu shorof.<sup>10</sup>

## B. Deskripsi Kitab *Rislatu al-Adab*

Kitab *Rislatu al-Adab* merupakan salah satu kitab karya KH. Ahmad cholil di dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang membahas masalah etika seorang peserta didik. Kitab ini merupakan satu-satunya karangan beliau yang menjelaskan aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang murid (anak didik) dalam proses menuntut ilmu.

Kitab *Rislatu al-Adab* karya KH. Ahmad cholil ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa arab, dengan model pembelajarannya menggunakan sistem sorogan yaitu para Santri disuruh untuk mendengarkan, menyimak, dan mencatat atau memaknai isi kitab apa yang disampaikan oleh kiai atau guru.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ahmadun, tanggal 20 Mei 2017 di Pondok Pesantren Al-Falah Jepara.

Kitab *Rislatu al-Adab* diterbitkan oleh Pondok Pesantren Al Falah Jepara. Kitab ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Selain memaparkan beberapa pendapat KH. Ahmad cholil dalam pendidikan Islam, kitab ini juga menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits nabi serta beberapa riwayat dari para sahabat dan tabi'in dalam setiap pembahasannya, sehingga pembaca dapat mengetahui dasar hukum dari setiap pembahasannya untuk menggunakan metode yang ada dalam kitab *Rislatu al-Adab*.

Kitab *Rislatu al-Adab* ini merupakan karangan KH. Ahmad cholil yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kitab ini berisi tiga bab penting tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi peserta didik . Sebagaimana isi dari kitab tersebut di bawah ini:

### 1. Bab Pertama

فَصَلِّ فِي آدَابِ الْمُرِيدِ مَعَ شَيْخِهِ<sup>11</sup>

*Etika peserta didik terhadap guru.*

Pada bab pertama ini berisi tentang etika peserta terhadap seorang guru atau pokok-pokok interaksi edukatif peserta didik dengan guru yang harus dipenuhi oleh pelajar kepada gurunya. Diantaranya dalam garis besarnya yakni sebagai peserta didik diharuskan untuk senantiasa menghormati dan menghargai seorang guru karena tanpa adanya guru, proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan berjalan dengan lancar.

### 2. Bab Kedua

فَصَلِّ فِي آدَابِ الْمُرِيدِ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ<sup>12</sup>

*Etika peserta didik terhadap diri sendiri*

---

<sup>11</sup> Ahmad Cholil, *Rislatu al-Adab*, Maktabah Al-Falah, Jepara, t.t, hlm. 2.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 9.

Pada bab ini berisi tentang etika yang harus dimiliki seorang peserta didik sebagai individu. Diantaranya secara garis besar yaitu pada permasalahan niat yang harus diniati dengan luhur bahwa menuntut ilmu adalah perintah dari Allah SWT. Sehingga dengan niat yang tulus peserta didik akan fokus dengan tugasnya untuk menuntut ilmu.

### 3. Bab Ketiga

فَصَلِّ فِي آدَابِ الْمُرِيدِ مَعَ إِخْوَانِهِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْمُسْلِمِينَ<sup>13</sup>

*Etika peserta didik terhadap saudara dan teman sesama Islam*

Pada bab ketiga ini berisi tentang etika peserta terhadap saudara dan teman sesama Islam yang didalamnya berisi tentang bagaimana yang harus dilakukan peserta didik ketika berkumpul dengan saudara dan teman sebaya sesama Islam. Sebagaimana contoh ketika berpapasan harus bertegur sapa, ramah, dan murah senyum.

#### C. Etika Peserta Didik Menurut KH. Ahmad Cholil

Etika peserta didik menurut KH. Ahmad Cholil yang ditulis dalam kitab *Rislatu al-Adab* terdiri dari bab yaitu :

##### 1. Etika Peserta Didik Terhadap Guru

Adapun etika peserta didik terhadap guru dalam kitab *Rislatu al-Adab* adalah sebagai berikut :

- a. <sup>14</sup> أَنْ يُوقَّرَ الْمُرِيدُ شَيْخَهُ وَيُعَظَّمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

*Mengagungkan dan patuh terhadap guru secara dhohir dan batin*

Taat dapat diartikan patuh. Dengan kata lain, taat adalah upaya untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan seseorang

<sup>13</sup>Ibid, hlm. 20.

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 2.

kepada Allah sangat bergantung kepada keimanannya. Semakin kuat imannya maka semakin taat kepada Allah.

patuh kepada guru sangatlah ditekankan bagi peserta didik dalam agama Islam. Guru adalah orang yang mengajarkan kita dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan mendidik kita sehingga menjadi orang yang mengerti dan dewasa.<sup>15</sup> Walau bagaimanapun tingginya pangkat atau kedudukan seseorang, dia adalah bekas seorang peserta didik yang tetap berhutang budi kepada gurunya yang pernah mendidik pada masa dahulu.

- b. <sup>16</sup> أَنْ لَا يَتَعَرَّضَ عَلَيْهِ فِيمَا فَعَلَهُ وَلَوْ كَانَ ظَاهِرِهِ حَرَامًا وَلَا يَقُولُ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا

*Tidak boleh sekali-kali seorang murid menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya, meskipun pekerjaan itu pada lahirnya kelihatan termasuk haram. Ia tidak boleh bertanya apa sebab gurunya berbuat demikian*

Dari seorang guru kadang-kadang kelihatan lukisan yang tercela pada lahirnya tetapi kemudian kelihatan terpuji dalam batinnya, seperti yang terjadi antara Nabi Musa as dengan Nabi Khaidir as.

Maksud dari pernyataan diatas bahwa peserta didik tidak boleh ikut mencampuri urusan pribadi gurunya. Apapun dikerjakan oleh seorang guru, peserta didik tidak berhak untuk berkomentar, menentang apa yang sedang guru lakukan.

- c. <sup>17</sup> أَنْ يَحْفَظَ شَيْخَهُ فِي غَيْبَتِهِ كَحِفْظِهِ فِي حُضُورِهِ

*Menjaga suasana kelas ketika guru tidak hadir karena berhalangan*

Peserta didik harus memelihara adab kepada gurunya, ketika gurunya tidak ada (berhalangan hadir), peserta didik harus dapat

<sup>15</sup> Sunardi Nur, Sri Wahyuningsih, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Grasindo, 2002, hlm : 30.

<sup>16</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.2.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 3.

menjaga kondisi suasana kelas sebagaimana dia memelihara adab ketika guru hadir didalam kelas tersebut. Hal ini sering terjadi ketika ada jam kosong, peserta didik bukannya sedih tidak ada guru yang mengajar, sebaliknya malah senang. Tidak hadirnya guru dibuat kesempatan untuk membuat gaduh suasana kelas. Seharusnya ketika guru tidak hadir bisa diisi dengan kegiatan belajar bersama atau diskusi bersama. Yang terpenting peserta didik harus dapat menjaga kelas agar tetap kondusif. Dengan demikian peserta didik selalu mengingat gurunya pada tiap keadaan, baik dalam perjalanan maupun tidak dalam perjalanan, agar dia memperoleh berkahnya.

- d. *أَنَّ لَا يَتَزَوَّجُ قَطُّ امْرَأَةً رَأَى شَيْخَهُ مَاثِلًا إِلَى التَّزْوِجِ بِهَا وَ لَا يَتَزَوَّجُ امْرَأَةً طَلَّقَهَا شَيْخَهُ*  
 أَوْمَاتٌ عَنْهَا<sup>18</sup>

*Tidak boleh mengawini seorang wanita yang kelihatan disukai oleh Syaikh-nya dan hendak dinikahnya, begitu juga tidak boleh kawin dengan seorang perempuan mantan istri gurunya, baik yang ditinggalkan cerai maupun ditinggal mati.*

Peserta didik tidak boleh menyukai bahkan sampai menikahi seorang wanita yang disukai oleh gurunya dan hendak dinikahi oleh gurunya. Begitu juga peserta didik dilarang untuk menikahi seorang perempuan mantan istri gurunya baik yang ditinggal cerai atau ditinggal mati. Hal ini didasarkan pada larangan sahabat untuk menikahi istri-istri Nabi Muhammad SAW ketika wafat.

Peserta didik harus dapat menjaga niat awal ketika hendak mencari ilmu. Al-Zarnuji mengatakan niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib bagi pelajar untuk berniat dalam belajar. Beliau mengatakan: "Setiap pelajar harus menata

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 4.

niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah." <sup>19</sup>

Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* berpendapat bahwa belajar adalah suatu pekerjaan, merupakan sebuah ibadah dan kewajiban, maka ia harus mempunyai niat belajar dan niat belajar yang harus dimiliki oleh pelajar harus sesuai dengan tuntunan alqur'an dan sunnah. <sup>20</sup>

e. <sup>21</sup> أَنْ لَا يُفْشِيَ لِشَيْخِهِ سِرًّا وَلَوْ نُشِرَ بِالْمَنَاشِيرِ <sup>21</sup>

*Tidak boleh menyiarkan rahasia-rahasia gurunya meskipun sudah tersebar*

Rahasia adalah perkara tersembunyi yang terjadi di antara diri kita dan orang lain. yang dimaksud dengan menjaga rahasia adalah dengan tidak menyebarkannya atau bahkan sekedar menampakkannya. Menjaga rahasia hukum asalnya adalah wajib karena rahasia termasuk janji yang harus ditunaikan. Sebagaimana firman Allah SWT didalam surat Al-Isra ayat 34 :

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya : “ Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.” (QS. Al-Isra : 34) <sup>22</sup>

Bagi peserta didik menyimpan rahasia gurunya adalah suatu keharusan. Karena hal itu merupakan urusan dalam yang tidak seharusnya dipublikasikan ke khalayak umum.

<sup>19</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 16.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 17.

<sup>21</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.4.

<sup>22</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999), hlm.227.

- f. <sup>23</sup> أَنْ لَا يُكْثِرَ الْكَلَامَ فِي حَضْرَتِهِ وَلَوْ بِاسْطِطَةِ بِالْكَلامِ وَأَنْ يَعْرِفَ أَوْقَاتَ الْكَلَامِ مَعَهُ<sup>23</sup>

*Tidak boleh memperbanyak bicara di depan gurunya. Harus diketahui waktu-waktu berbicara itu.*

Harus diingat peserta didik itu tidak boleh memperbanyak bicara di depan gurunya. Harus diketahui waktu-waktu berbicara itu, jika berbicara hendaklah tegas dengan adab, khusyu', dan khudu' atau tertib. Dengan tidak berlebihan dari apa yang perlu untuk disampaikan. Kemudian dia menanti jawabnya dengan tenang, jika belum puas hendaknya dia bertanya kedua kalinya, sesudah itu terbataslah pertanyaan itu.

- g. <sup>24</sup> غَضُّ الصَّوْتِ فِي مَجْلِسِ الشَّيْخِ<sup>24</sup>

*Tidak boleh sekali-kali dihadapan guru seorang murid berbicara keras*

Sekarang ini, moral para peseta sedikit banyak telah mengalami kemerosotan. Peserta didik cenderung melupakan sopan santun terhadap guru yang pada dasarnya orang tua yang harus dihormati. Boleh jika menganggap guru sebagai teman, namun sopan santun juga harus tetap dijaga.

Apakah sopan jika peserta didik berbicara keras kepada gurunya, menyela pembicaraan guru dan lain sebagainya. Sungguh hal itu sangat tidak beradab. Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : *“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”* (QS. Lukman: 19)<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.7.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>25</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Op.Cit*, hlm.329.

Dalam pembelajaran seorang peserta didik harus benar-benar memperhatikan apa yang telah diajarkan oleh guru dan tidak boleh gaduh sendiri, karena jika ia gaduh sendiri ia akan tertinggal dengan penjelasan yang sedang diajarkan oleh gurunya. Apabila guru sudah menjelaskan pelajaran, murid harus memfokuskan hati dan pikirannya dengan penuh konsentrasi. Tidak boleh dalam keadaan sibuk sendiri, melamun, mengantuk, marah dan perbuatan yang lain yang dapat membuat pelajaran sulit membekas dan dipahami. Seorang murid juga harus menyimak apa yang telah diajarkan guru sampai paham kemudian materi tersebut dicatat agar jika suatu saat lupa catatan itu dapat dibuka kembali.

## 2. Etika Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri

Adapun etika peserta didik terhadap diri sendiri dalam kitab *Rislatu al-Adab* adalah sebagai berikut :

- a. <sup>26</sup> وَأَعْظَمُهَا أَنْ يَلَاحِظَ أَنَّ اللَّهَ نَاطِرٌ إِلَيْهِ وَمُطَّلَعٌ عَلَيْهِ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ

*Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam segala keadaan*

Selalu merasa bahwa dirinya dilihat oleh Allah dalam segala keadaan, sehingga dirinya dapat tersibukkan oleh lafadh Allah sekalipun sedang melakukan pekerjaan (duniawi).

Selalu merasa diawasi sangat penting untuk direnungi sekaligus diamalkan oleh peserta didik, sebab hanya dengan begitu semua amalan peserta didik dapat bernilai. Padahal semua itu pastilah diketahui oleh Allah Swt karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Karena itu, sudah sepantasnya peserta didik merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga semua amalannya terjaga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>26</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.9.



b. <sup>27</sup> أَنْ يَشْرَكَ أَصْحَابَ السُّوءِ وَيُجَالِسَ الْأَخْيَارَ

*Meninggalkan teman yang berperilaku buruk dan duduk dengan orang-orang yang baik*

Islam sebagai agama yang sempurna dan menyeluruh telah mengatur bagaimana adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan. Pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Dampak buruk akan menimpa seseorang akibat bergaul dengan teman-teman yang jelek, sebaliknya manfaat yang besar akan didapatkan dengan bergaul dengan orang-orang yang baik.

Banyak orang yang terjerumus ke dalam lubang kemakisatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang jelek. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang shalih. Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِذَا  
 أَنْ يُحْدِثَكَ ، وَإِذَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ  
 ثِيَابَكَ ، وَإِذَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

*“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan*

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 9.

*kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”* (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)<sup>28</sup>

Hadits diatas menjelaskan Bergaul bersama dengan teman yang shalih akan mendatangkan banyak kebaikan, seperti penjual minyak wangi yang akan memberikan manfaat dengan bau harum minyak wangi. Bisa jadi dengan diberi hadiah olehnya, atau membeli darinya, atau minimal dengan duduk bersanding dengannya , engkau akan mendapat ketenangan dari bau harum minyak wangi tersebut. Kebaikan yang akan diperoleh seorang hamba yang berteman dengan orang yang shalih lebih banyak dan lebih utama daripada harumnya aroma minyak wangi. Dia akan mengajarkan kepadamu hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan agamamu. Dia juga akan memeberimu nasihat. Dia juga akan mengingatkan dari hal-hal yang membuatmu celaka. Di juga senantiasa memotivasi dirimu untuk mentaati Allah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan bersabar dengan kekurangan dirimu. Dia juga mengajak untuk berakhlak mulia baik dalam perkataan, perbuatan, maupun bersikap.

Jika kita tidak mendapatkan kebaikan-kebaikan di atas, masih ada manfaat lain yang penting jika berteman dengan orang yang shalih. Minimal diri kita akan tercegah dari perbuatan-perbuatan buruk dan maksiat. Teman yang shalih akan senantiasa menjaga dari maksiat, dan mengajak berlomba-lomba dalam kebaikan, serta meninggalkan kejelekan. Dia juga akan senantiasa menjagamu baik ketika bersamamu maupun tidak, dia juga akan memberimu manfaat dengan kecintaanya dan doanya kepadamu, baik ketika engkau masih hidup maupun setelah engkau tiada. Dia juga akan membantu menghilangkan kesulitanmu karena persahabatannya denganmu dan kecintaanya kepadamu.

---

<sup>28</sup> HR. Bukhari, no.5534; Muslim, no.2628

- c. أَنْ يَكُونَ تَارِكًا لِلْفُضُولِ مُقْتَصِرًا عَلَى قَدْرِ الْكِفَايَةِ مِنَ الْمَأْكَلِ وَالْمُشْرَبِ وَالْمَلْبَسِ  
وَالْمَنْكَحِ<sup>29</sup>

*Meninggalkan sikap berlebihan baik dalam urusan makan, minum, pakaian, hubungan suami istri.*

Peserta didik harus meninggalkan sesuatu yang berlebih-lebihan dengan cara *ngalap cukup*, secukupnya atau ala kadarnya makan, minum, pakaian dan hubungan suami istri. Sebagaimana imam Al-Ghazali berkata :

جعل الله فضول المطعم والمشرب في الدنيا سببا لقسوة القلب وابطأ الجوارح  
عن الطاعة والصمم عن السماع الموعظة

*Artinya : Allah telah menjadikan berlebih-lebihan makan dan minum di dunia ini sebagai satu sebab timbulnya keras hati, melambatkan anggota tubuh badan untuk taat, tuli untuk mendengar nasihat-nasihat yang baik.<sup>30</sup>*

- d. تَرَكُ الْمِرَاحِ فَإِنَّهُ يُمَيِّتُ الْقَلْبَ وَتَعْقِبُهُ ظُلْمَةٌ<sup>31</sup>

*Jangan suka bersenda gurau karena demikian itu dapat mematikan hati dan jiwa dan mengakibatkan kegelapan.*

Rasulullah pernah memberikan beberapa nasihat kepada Abu Hurairah *r.a.*, di antara nasihat tersebut adalah perkataan beliau:

فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ، وَلَا تُكْثِرُ الضَّحِكَ

*Artinya : “Janganlah banyak tertawa! Sesungguhnya banyak tertawa akan mematikan hati.”<sup>32</sup>*

<sup>29</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.11.

<sup>30</sup> <http://mursidul.blogspot.co.id/2013/11/adab-seorang-salik.html?m=1> (28/05/2017)

<sup>31</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.14.

<sup>32</sup> HR At-Tirmidzi no. 2305. Syaikh Al-Albani berkata, “Hasan.” (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*).

Rasulullah pada *hadits* di atas melarang seseorang untuk banyak tertawa dan bukan melarang seseorang untuk tertawa. Tertawa yang banyak dan berlebih-lebihanlah yang mengandung celaan.

Rasulullah juga pernah bercanda. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *r.a.*, para sahabat pernah berkata kepada Rasulullah :

( يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا )

Artinya : “Ya Rasulullah! Sesungguhnya engkau sering mencandai kami.”

Beliau pun berkata:

((إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا))

Artinya : “Sesungguhnya saya tidaklah berkata kecuali yang *haq* (benar).”<sup>33</sup>

Dari *hadits* diatas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang berlebih-lebihan, kebanyakan akan membawa dampak buruk. Sama halnya dengan bercanda dan tertawa. Apabila terlalu sering bercanda dan tertawa, maka akan mengakibatkan banyak keburukan.

e. <sup>34</sup> أَنْ يَتْرَكَ الْبَحْثَ عَنْ أَحْوَالِ النَّاسِ وَالْمُجَادَلَةَ مَعَهُمْ

*Tidak boleh membahas tingkah laku manusia (orang lain) dan meninggalkan perdebatan*

Membahas tingkah laku orang lain dalam hal ini adalah menggunjing (*Ghibah*). Mengunjing adalah membicarakan perilaku orang lain yang umumnya terkait hal-hal yang negatif.<sup>35</sup>

<sup>33</sup> HR At-Tirmidzi no. 1990. Syaikh Al-Albani berkata, “*Shahih.*” (*Ash-Shahihah* IV/304).

<sup>34</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.16.

<sup>35</sup> <http://www.alkhoirot.net/2013/12/hukum-gosip-ghibah-dalam-islam.html> (28/05/2017)

Saat ini *ghibah* menjadi sangat merajalela seiring dengan banyaknya acara gosip di TV yang dikenal dengan jurnalisme infotainment. Infotainment umumnya memuat dan membahas gosip seputar berita miring selebriti atau tokoh-tokoh nasional biasanya terkait dengan pacaran, perselingkuhan, perceraian, operasi kecantikan, dan hal-hal pribadi lainnya. Dalam kehidupan non-selebriti, yakni kehidupan masyarakat, menggosip juga menjadi hal yang disukai terutama di kalangan perempuan walaupun terjadi juga di kalangan kaum lelaki. Seorang muslim ada baiknya mengetahui hukum dari menggunjing atau ghibah agar kita tidak mudah terjatuh pada kebiasaan yang sudah dianggap lumrah.

Berdebat sering kali memicu perpecahan. Karena dengan berdebat maka akan terjadi perselisihan pendapat baik dalam ucapan, bahasa tubuh hingga akhirnya berujung pada perpecahan dan permusuhan. Berdebat akan membuang waktu dan pikiran dengan percuma. Karena setiap manusia memiliki hak untuk berpendapat yang pasti belum tentu sama maka sia sialah usaha kita untuk berusaha memaksakan kehendak ego dengan berdebat.

Berdebat bisa membuat sesuatu yang benar menjadi salah dan sesuatu yang salah menjadi benar. Karena yang menjadi pemenang dalam debat adalah mereka yang mampu memutar balikkan kata-kata, bukti, bahasa sehingga suatu yang salah seakan bisa jadi benar. Sedangkan yang namanya kebenaran itu tidak perlu untuk diperdebatkan karena tidak akan berubah kedudukan kebenaran dimata Allah SWT secerdik apapun kita mengelak, karena semua yang perbuat akan kau pertanggung jawabkan kelak di hari pembalasan. Oleh sebab itu, peserta didik tidak diperbolehkan untuk menggunjing dan melakukan perdebatan.

### 3. Etika Peserta Didik Terhadap Saudara dan Teman Sebaya Sesama Islam

Teman sebaya adalah teman yang sederajat dengan kita. Contoh teman sebaya adalah teman sekelas di sekolah, teman belajar atau teman bermain. Sesama teman sebaya harus saling menolong, saling menghormati, dan saling peduli satu sama lainnya. Kalau kita bergaul baik dengan teman sebaya, kita akan mempunyai banyak teman di mana saja kita berada.

Adapun etika peserta didik terhadap saudara dan teman sebaya sesama Islam dalam kitab *Rislatu al-Adab* adalah sebagai berikut :

- a. <sup>36</sup> أَنْ تَبْدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ وَالْمُصَافَحَةِ

*Mengawali dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan*

Peserta didik ketika bertemu dengan saudara, teman sebaya sesama Islam ketika bertemu diharuskan untuk mengawali dengan mengucapkan salam “*assalamu’alaikum*”, kemudian di jawab dengan mengucapkan salam “*waalaikumussalam*”, serta dianjurkan berjabat tangan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

عَنِ الْبَرَاءِ عَنْ عَازِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

Artinya : *Diriwayatkan dari al-Barra’ dari Azib r.a. Rasulullah s.a.w. bersabda, “Tidaklah ada dua orang muslim yang saling bertemu kemudian saling bersalaman kecuali dosa-dosa keduanya diampuni oleh Allah sebelum berpisah.”* (H.R. Abu Dawud)<sup>37</sup>

Hadits diatas menunjukkan keutamaan berjabat tangan ketika bertemu dengan saudara sesama Islam, Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 21.

<sup>37</sup> HR Abu Dawud (no. 5212), at-Tirmidzi (no. 2727), Ibnu Majah (no. 3703) dan Ahmad (4/289), dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab *Silasilatul Ahaaditsish Shahihah* (no. 525).

b. <sup>38</sup> مُعَاشِرَتُهُمْ بِحَسَنِ الْخُلُقِ

*Bergaul dengan teman yang memiliki budi pekerti yang bagus*

Keberadaan seorang teman sangatlah mempengaruhi kepribadian, akhlak serta agama seseorang. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang berakhlak baik maka niscaya ia akan menjadi sosok yang berakhlak baik. Namun sebaliknya, ketika ia bergaul dengan teman yang berakhlak buruk maka ia pun akan menjadi sosok yang berakhlak buruk pula.

Apabila kita banyak bergaul dengan orang-orang baik tentunya banyak manfaat yang akan kita peroleh. Diantaranya adalah kita akan mendapatkan ketentraman hati, karena teman yang baik akan senantiasa memberikan nasihat dan motivasi tatkala masalah, musibah, kegundahan dan kesedihan menimpa diri kita. Mereka juga tidak segan-segan untuk mengingatkan kita ketika kita terjatuh dalam kesalahan. Mereka juga akan mengajarkan kepada kita hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat kita. Mereka juga akan mengajak kita untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang tentunya akan mendatangkan ridha dan pahala dari Allah *Ta'ala*.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً رواه الترمذی

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a berkata : bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Turmidzi)<sup>39</sup>

Hadits diatas tampak jelas bagaimana erat hubungan antara keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaknya. Dalam

<sup>38</sup> Ahmad Cholil, *Op.Cit*, hlm.21.

<sup>39</sup> Syeikh Islam Muhyidin Abi Zakaria Yahya bin Syarif An Nawawi, *Riyadus Shalihin* (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 304.

memberikan analisisnya tentang akhlak yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian.

Jadi, peserta didik hendaknya dalam menuntut ilmu hendaknya mencari teman yang memiliki budi pekerti bagus yang banyak manfaat. Diantaranya adalah yang dapat mententramkan hati, karena teman yang baik akan senantiasa memberikan nasihat dan motivasi tatkala masalah, musibah, kegundahan dan kesedihan menimpa diri peserta didik.

c. *أَنْ تَكُونَ صَادِقًا مَعَهُمْ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ وَأَنْ لَا تَنْسَاهُمْ مِنَ الدُّعَاءِ بِالْمَغْفِرَةِ*

*Jujur terhadap teman dalam berbagai hal dan jangan lupa mendoakan mereka dengan ampunan.*

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengan kenyataan. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.<sup>40</sup> Penerapan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu dan dibutuhkan. Karena sikap jujur itu adalah sikap yang baik dan terpuji.

Dalam pergaulan sehari-hari, kita pastinya pernah diminta oleh saudara, tetangga, teman, atau kenalan lainnya, untuk mendoakannya. Entah saat itu dia sedang menghadapi ujian di sekolah, hendak mencari kerja, memulai sebuah usaha, atau pun bersyukur atas kelahiran anaknya. Sebetulnya, tanpa diminta pun sebaiknya kita mendoakan mereka.

---

<sup>40</sup> Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Aqidah-Akhlaq-Sosial dan Hukum*, cet. Terahir, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 77.



Hal terpenting dalam mendoakan orang lain bukan agar dia tahu kalau kita sudah mendoakannya, akan tetapi bagaimana agar doa tersebut diijabah Allah. Sebagaimana hadist nabi yang artinya :

*“Apabila salah seorang mendoakan saudaranya sesama muslim tanpa diketahui oleh yang didoakan, maka para malaikat berkata, ‘Amin dan semoga engkau memperoleh pula seperti apa yang engkau doakan itu’.”* (HR. Muslim dan Abu Daud).<sup>41</sup>

Ketika yang kita mohonkan dikabulkan Allah, kita pun jangan merasa punya jasa, walaupun doa kita memang kuat. Hal semacam ini akan sangat dekat dengan ujub. Ada teman sedang mengikuti tes masuk kerja misalnya. Kita kemudian mendoakannya karena dia sering menolong kita. Meski kita sering mendoakannya sampai berderai air mata, tetapi saat dia diterima, kita tidak usah jadi ikut-ikutan keren karena merasa doa kita yang diijabah.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik harus menerapkan sifat saling jujur dan saling mendo'akan dalam hal kebaikan.

d. السُّؤْلُ عَنِ اسْمِ الصَّاحِبِ وَاسْمِ أَبِيهِ

*Bertanya nama jika awal ketemu dengan sesama murid dan jangan lupa bertanya nama ayahnya*

Berkenalan dengan orang-orang baru di sekitar kita tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Orang datang silih berganti yang satu dengan yang lain di lingkungan sekitar kita yang butuh perhatian kita agar bisa menciptakan kondisi sosial yang baik. Tanpa hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar kita akan dapat menciptakan hidup yang hambar dan sepi.

Masalahnya adalah tidak semua orang mampu bersosialisasi dengan baik termasuk untuk urusan berkenalan dengan orang lain

---

<sup>41</sup> HR. Muslim no. 2733, Abu ADaud no. 1534.

yang baru sekali bertemu. Bagi orang-orang yang mengalami kesulitan berkenalan saat bertemu dengan orang asing yang belum dikenal baik laki-laki maupun perempuan.

berikut ini adalah beberapa tips ketika berkenalan dengan orang lain :

1) Tebar Senyuman dan Pesona Terbaik

Senyum adalah awal dari hubungan yang baik antara manusia dengan yang lain. Dengan senyuman yang wajar dan bersahabat, akan menarik simpati orang lain. Perkenalan yang dimulai dengan senyuman tingkat kegagalannya tidak terlalu besar.

2) Diawali Pertanyaan-Pertanyaan Basa-Basi

Berilah sapaan standar seperti pak, bu, mbak, mas, dik, bang, kaka, dan lain sebagainya, lalu bertanyalah yang ringan-ringan dan umum digunakan oleh orang-orang yang melakukan kenalan. Contohnya seperti tinggal di mana? hari ini panas sekali ya? mau ke mana pak? jam berapa mas? kuliah di mana mbak? dan lain-lain. Kemudian selanjutnya lanjutkan obrolan mengikuti alur yang ada.

3) Perkenalan Nama dengan Jabat Tangan

Setelah terasa akrab dengan pertanyaan-pertanyaan dasar, sambung dengan berkenalan nama agar bisa lebih dekat lagi hubungan yang baru dijalin. Jangan sampai kita melakukan pendekatan namun setelah selesai tidak tahu siapa nama orang yang baru kita ajak bicara tadi.

4) Menyisipkan Canda dan Tawa

Ciptakan situasi dan kondisi yang nyaman dan menyenangkan dalam melakukan komunikasi dengan orang yang baru kita kenal dengan memasukkan sesuatu yang kira-kira bisa membuat orang yang baru kita kenal tersebut bisa tersenyum lebar dan tertawa.

5) **Membahas Topik-Topik Hangat**

Pembicaraan bisa dikaitkan dengan topik-topik hangat yang sedang terjadi dan banyak dibicarakan orang. Ada banyak tema topik yang bisa kita pilih untuk menjadi bahan pembicaraan. Pilih tema yang ringan dan kira-kira akan mendapat respon yang positif dari orang itu. Tiap orang punya tema yang disukai dan tema yang tidak disukai sehingga kita harus pintar-pintar pilih tema topik yang mau dibahas.

6) **Singgung Sedikit Masalah Keluarga**

Ada orang yang beranggapan bahwa hubungan antar manusia itu belum bisa dibilang dekat jika belum membicarakan masalah keluarga. Kita bisa mencoba sedikit menyinggung masalah keluarga dan kemudian lihat responnya apakah baik atau kurang baik. Jika baik, maka lanjut bahas masalah keluarga lebih dalam siapa tahu kita bisa bantu menyelesaikan masalah keluarganya.

7) **Anggap Seperti Teman Dekat**

Orang lain yang belum begitu kenal dengan kita akan menjadi suka dengan kita jika kita menganggapnya sebagai teman. Jadi anggaplah orang yang baru kita kenal tersebut adalah teman dekat kita atau bahkan sahabat kita sehingga dapat meningkatkan hubungan baik dalam waktu yang relatif singkat.

8) **Jalin Hubungan Baik Jangka Panjang**

Bina dengan sebaik mungkin hubungan selanjutnya dan anggap orang itu sudah menjadi teman kita. Jangan berpikiran yang negatif pada orang yang baru kita kenal karena bisa merusak hubungan kita dengan orang tersebut. Jangan menilai orang hanya dari penampilan fisik dan status sosial saja. Jika bertemu luangkan waktu yang cukup untuk bersosialisasi dengannya.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> <http://www.organisasi.org/1970/01/tips-cara-berkenalan-dengan-orang-lain-yang-baru-bertemu-pertama-kali.html> (28/05/2017)

Jadi dapat diambil kesimpulan, peserta didik ketika berteman dengan orang lain yang baru dikenal agar memudahkan bersosialisasi kedepannya hendaknya mengetahui profil temannya, baik nama, alamat, dan orang tuanya dan lain sebagainya.

#### **D. Analisis KH. Ahmad Cholil Tentang Etika Peserta Didik Dalam Kitab *Rislatu al-Adab***

KH. KH. Ahmad Cholil adalah salah satu tokoh ulama Jawa yang produktif, beliau telah mengarang banyak kitab salah satunya yaitu kitab *Rislatu Al-Adab*. Dalam kitab *Rislatu Al-Adab*, beliau membahas mengenai hal-hal yang harus dimengerti dan dilaksanakan oleh peserta didik agar dalam mencari ilmu peserta didik tidak salah langkah dan akhirnya peserta didik mendapatkan ilmu yang benar-benar matang dan sesuai dengan keilmuan Islami.

Di dalam kitab *Rislatu Al-Adab* terdiri atas tiga bab etika atau adab yang harus dilakukan oleh peserta didik. Yaitu etika peserta didik terhadap guru, etika peserta didik terhadap diri sendiri, serta etika peserta didik terhadap saudara, dan teman sebaya sesama Islam.

Bab pertama membahas tentang etika peserta didik terhadap guru antara lain :

1. Peserta didik harus Mengagungkan dan patuh terhadap guru secara dhohir dan batin.

Menurut KH. Ahmad Cholil agar mendapat ilmu yang bermanfaat dan berkah, peserta harus Mengagungkan dan patuh terhadap guru secara dhohir dan batin dengan cara melaksanakan apa saja yang diperintah guru selagi tidak bertentangan dengan syariah atau hukum yang berlaku. Imām An-Nawawī berpendapat bahwa seorang murid harus bersikap tawadū' kepada guru dan ilmu yang akan diterimanya, tunduk patuh kepada gurunya dan mendiskusikan segala persoalannya

dan meminta pendapatnya sebagaimana seorang pasien itu mematuhi segala nasehat dokternya.<sup>43</sup>

Patuh kepada guru sangatlah ditekankan dalam agama Islam, karena guru merupakan orang yang mengajarkan kita dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan mendidik kita sehingga menjadi orang yang mengerti dan dapat berfikir secara dewasa.

2. Peserta didik tidak boleh sekali-kali menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya, meskipun pekerjaan itu pada lahirnya kelihatan termasuk haram. Ia tidak boleh bertanya apa sebab gurunya berbuat demikian.

Menurut KH. Ahmad Cholil agar mendapat ilmu yang bermanfaat dan berkah, peserta didik tidak boleh menentang atau menolak segala sesuatu yang dikerjakan oleh gurunya, meskipun secara nyata bentuk perbuatan yang dikerjakan gurunya salah. Komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tatakrama dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati.<sup>44</sup>

Dalam ilmu tasawuf, Hubungan etika salik terhadap syekh, menurut Ibn “Arabiy, hendaklah bersikap bagaimana mayat yang berada ditangan orang yang memandikannya. Ia dapat diberlakukan kehendak guru. Begitulah tingkat kepasrahan seorang murid terhadap guru, sebagai simbol dari ketaatannya.<sup>45</sup> Alangkah baiknya peserta didik diam dan tidak ikut mencampuri urusan gurunya karena peserta didik harus membatasi diri antara dirinya dengan guru. Didalam kitab *Rislatu Al-Adab*, KH. Ahmad Cholil memberi gambaran tentang kisah nabi Musa as dan nabi Khidir as.

---

<sup>43</sup> An-Nawawī, al-Majmū’ Syarah al-Muhazzab, hlm. 66.

<sup>44</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT rajaGrafindo Persada, 2002), Cet. II, hlm. 269.

<sup>45</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Po. Pes, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2014), Cet. III, hlm. 163.

3. Peserta didik harus Menjaga suasana kelas ketika guru tidak hadir karena berhalangan.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik ketika tidak ada guru harus dapat menjaga kondisi suasana kelas agar tetap kondusif seperti ketika guru hadir. Hal ini bisa dilakukan dengan cara belajar bersama, mengulangi pelajaran sebelumnya, diskusi bersama, dan mengerjakan soal-soal mata pelajaran. Ketika kelas tidak kondusif dapat mengganggu teman yang sedang belajar baik yang berada didalam kelas yang sama atau didalam kelas sebelah.

4. Peserta didik Tidak boleh menikahi seorang wanita yang kelihatan disukai oleh gurunya dan hendak dinikahnya, begitu juga tidak boleh menikah dengan seorang perempuan mantan istri gurunya, baik yang ditinggalkan cerai maupun ditinggal mati.

Menurut KH. Ahmad Cholil Peserta didik dilarang untuk menikahi wanita yang disukai oleh gurunya yang hendak dinikahi gurunya, begitu juga peserta didik dilarang untuk menikahi perempuan mantan istri gurunya baik ditinggalkan cerai maupun ditinggal mati. Hal ini didasarkan sesuai dengan pada zaman Rasulullah bahwa istri-istri Rasulullah tidak diperbolehkan untuk dinikahi oleh para sahabat dengan alasan istri-istri Rasulullah merupakan ibu dari umat Islam seluruh dunia.

KH. Ahmad Cholil menambahkan peserta didik harus menjaga niat awal ketika hendak mencari ilmu. Jangan sampai salah langkah yang dapat mengganggu niat awal peserta didik yaitu belajar. Sebagaimana Az-Zarnuji mengatakan niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib bagi pelajar untuk berniat dalam belajar. Beliau mengatakan: Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah.<sup>46</sup>

5. Peserta didik tidak boleh menyiarkan rahasia-rahasia gurunya meskipun sudah tersebar.

---

<sup>46</sup> Aliy As'ad, *Op.Cit*, hlm. 16.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik tidak boleh menyebarkan rahasia-rahasia gurunya. Seperti pada pembahasan diatas alangkah baiknya peserta didik diam dan tidak ikut mencampuri urusan gurunya. Dr. Moh. Athiyah berpendapat bahwa sebagai peserta didik Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia.<sup>47</sup>

6. Peserta didik Tidak boleh memperbanyak bicara di depan gurunya. Harus diketahui waktu-waktu berbicara.

Menurut KH. Ahmad Cholil ketika peserta didik dapat kesempatan untuk berbicara untuk menyampaikan masalah atau pendapat, peserta didik harus berbicara hendaklah tegas dengan adab, khusyu', dan khudu' atau tertib, dengan tidak berlebihan dari apa yang perlu untuk disampaikan. Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan bahwa diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak memulai berbicara atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya, tidak menanyakan sesuatu yang membosankan dan hendaklah pula mengambil waktu yang tepat.<sup>48</sup>

7. Peserta didik Tidak boleh sekali-kali dihadapan guru seorang murid berbicara keras.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik tidak boleh berbicara keras dihadap guru. Karena perbuatan itu termasuk akhlak yang tercela. Imām An-Nawawī mengatakan bahwa seorang peserta didik jangan meninggikan suaranya dengan suara yang gaduh kecuali diperlukan, jangan banyak tertawa dan jangan banyak berbicara kecuali diperlukan untuk berbicara.<sup>49</sup>

Sekarang ini, peserta didik banyak yang salah dalam berkomunikasi dengan gurunya, hal ini dapat dilihat ketika peserta didik berbicara kepada gurunya. Seakan-akan gurunya dianggap teman

---

<sup>47</sup> Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan Bustami A.Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1993), hlm. 148

<sup>48</sup> Aliy As'ad, *Op.Cit*, hlm. 38.

<sup>49</sup> An-Nawawī, *Op.Cit.*, hlm. 68.

sendiri. Peserta didik harus sopan dalam bertutur kata, mengetahui adab, *ungah unguh* berbicara kepada siapa yang diajak berbicara.

Bab kedua membahas tentang etika peserta didik terhadap diri sendiri antara lain :

1. Peserta didik Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam segala keadaan.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik harus menyakini bahwa Allah SWT mengawasi segala bentuk tindakan yang peserta didik kerjakan. KH. Hasyim Asy'ari didalam kitab *Adab al-'alim wa almuta'allim* peserta didik harus Membersihkan hati dari berbagai gangguan material keduniaan dan hal-hal yang merusak sistem kepercayaan.<sup>50</sup>

Selalu merasa diawasi Allah swt membuat peserta didik taqwa kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan Allah SWT.

2. Peserta didik harus meninggalkan teman yang berperilaku buruk dan duduk dengan orang-orang yang baik.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik ketika mencari teman bergaul harus memiliki akhlak yang baik dan jangan bergaul dengan teman yang memiliki akhlak yang buruk, karena banyak orang yang terjermus ke dalam lubang kemakisatan dan kesesatan karena pengaruh teman bergaul yang buruk. Namun juga tidak sedikit orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan disebabkan bergaul dengan teman-teman yang berakhlak baik. Hasan Asari salah satu kode etik personal peserta didik yang harus dapat dilaksanakan oleh peserta didik adalah dengan membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi pelajar. Teman yang harus dicari ialah orang taat beragama, cerdas, baik dan gemar membantu, sebab

---

<sup>50</sup> Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*. (Jakarta: Lekdis, 2005) hlm. 47



bergaul dengan orang yang kurang peduli ilmu pengetahuan biasanya memboroskan harga serta menyia-nyiakan umur.<sup>51</sup>

KH. Ahmad Cholil didalam kitab *Rislatu Al-Adab* juga menambahkan salah satu hadits riwayat Bukhari Muslim yang artinya “*Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.*” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>52</sup>

3. Peserta didik harus meninggalkan sikap berlebihan baik dalam urusan makan, minum, pakaian, hubungan suami istri.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik harus meninggalkan sesuatu yang berlebih-lebihan dengan cara *ngalap cukup*, secukupnya atau ala kadarnya baik berupa makan, minum, pakaian dan hubungan suami istri. KH. Ahmad Cholil juga menambahkan pendapat imam Ghazali : “*Allah telah menjadikan berlebih-lebihan makan dan minum di dunia ini sebagai satu sebab timbulnya keras hati, melambatkan anggota tubuh badan untuk taat, tuli untuk mendengar nasihat-nasihat yang baik*”. KH. Hasyim Asy’ari didalam kitab *Adab al-‘alim wa almuta’alim* berpendapat peserta didik tidak diperbolehkan berlebihan dalam makan dan minum.<sup>53</sup>

Hasan Asari menambahkan salah satu kode etik personal peserta didik yang harus dapat dilaksanakan oleh peserta didik adalah menghindari makan terlalu banyak, yang terbaik adalah sedikit makan,

---

<sup>51</sup> Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam : Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jamaat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 73.

<sup>52</sup> HR. Bukhari, no.5534; Muslim, no. 2628

<sup>53</sup> Suwendi, *Op.Cit*, Hlm. 47

selain makruh makan terlalu banyak juga akan menimbulkan malas dan kantuk bahkan serangan penyakit.<sup>54</sup>

4. Peserta didik Jangan suka bersenda gurau karena demikian itu dapat mematikan hati dan jiwa dan mengakibatkan kegelapan.

Menurut KH. Ahmad Cholil Peserta didik jangan suka bercanda gurau didalam proses belajar mengajar. Imam Nawawi berpendapat dalam kitab *al-Majmū' Syarah al-Muhazzab* bahwa seorang peserta didik jangan meninggikan suaranya dengan suara yang gaduh kecuali diperlukan, jangan banyak tertawa dan jangan banyak berbicara kecuali diperlukan untuk berbicara.<sup>55</sup> Ketika terlalu banyak bercanda gurau peserta didik tidak dapat menangkap dengan maksimal apa yang telah guru ajarkan. Islam tidak melarang bersenda gurau, akan tetapi harus dapat mengetahui kapan waktu untuk bersenda gurau atau kapan waktu untuk serius.

5. Peserta didik tidak boleh membahas tingkah laku manusia (orang lain) dan meninggalkan perdebatan.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik tidak dibolehkan untuk membahas orang lain baik berupa tingkah laku dan ucapan, selain itu peserta didik tidak diperbolehkan untuk berdebat. Al-Ghazali, yang telah dikutip oleh Abidin Ibnu Rush mengemukakan beberapa hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah murid tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.<sup>56</sup>

Membahas orang istilah lainnya mengunjing atau *ghibah* bagi yang melakukan akan mendapatkan dosa. Begitu juga dengan berdebat, berdebat akan membuang waktu dan pikiran dengan percuma. Karena setiap manusia memiliki hak untuk berpendapat yang pasti belum tentu

---

<sup>54</sup> Hasan Asari, *Op.Cit.*, hlm. 73.

<sup>55</sup> An-Nawawī, *Op.Cit.*, hlm. 68.

<sup>56</sup> Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 88.

sama, maka sia sialah usaha kita untuk berusaha memaksakan kehendak ego dengan berdebat.

Bab ketiga membahas tentang etika peserta didik terhadap saudara dan teman sebaya sesama Islam antara lain :

1. Peserta didik mengawali dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik ketika berjumpa dengan saudara dan teman sebaya harus mengawali dengan mengucapkan salam “*assalamu’alaikum*”, kemudian di jawab dengan mengucapkan salam “*waalaikumussalam*”, serta dianjurkan berjabat tangan. Mengucapkan salam dan berjabat tangan dapat mengakrabkan peserta didik dengan temannya. Imam An-Nawawi berpendapat dalam kitab *al-Majmū’ Syarah al-Muhazzab* bahwa seorang peserta didik harus mengucapkan salam kepada para peserta didik lainnya yang ada di majelis dengan suara yang penuh kelembutan agar mereka mendengarnya, khusus kepada gurunya maka ucapkanlah salam itu dengan penuh kehormatan dan kemuliaan begitu juga kalau dia keluar dari ruangan tersebut. Hal ini disebutkan juga di dalam hadis, juga kepada orang yang tidak menyukainya harus diberi salam.<sup>57</sup>

KH. Ahmad Cholil menambahkan sesuai dengan hadist nabi bahwa dengan bersalaman dapat menggugurkan dosa kedua orang tersebut.

2. Peserta didik harus bergaul dengan teman yang memiliki budi pekerti yang bagus.

Menurut KH. Ahmad Cholil keberadaan seorang teman sangatlah mempengaruhi kepribadian, akhlak serta agama seseorang. Ketika seseorang bergaul dengan teman yang berakhlak baik maka niscaya dia akan menjadi sosok yang berakhlak baik. Namun sebaliknya, ketika dia bergaul dengan teman yang berakhlak buruk maka dia pun akan menjadi sosok yang berakhlak buruk pula. Imam Al-Ghazali dalam

---

<sup>57</sup> An-Nawawī, *Op.Cit.*, hlm. 67.

kitab Bidayat Al-Hidayah tentang pemilihan teman, bahwa memilih seorang teman harus memperhatikan lima hal, yaitu : Berakal, baik budi pekertinya, orang yang shaleh, tidak cinta (tidak mengagungkan) harta dunia (zuhud) dan jujur.<sup>58</sup>

KH. Ahmad Cholil menambahkan teman yang memiliki budi pekerti bagus adalah teman yang banyak manfaat. Diantaranya adalah yang dapat mententramkan hati, karena teman yang baik akan senantiasa memberikan nasihat dan motivasi tatkala masalah, musibah, kegundahan dan kesedihan menimpa diri peserta didik.

3. Peserta didik harus jujur terhadap teman dalam berbagai hal dan jangan lupa mendoakan mereka dengan ampunan.

Menurut KH. Ahmad Cholil peserta didik harus memiliki sifat jujur. Karena sifat jujur dapat melanggengkan pertemanan selain itu juga perlu adanya sifat saling keterbukaan. Peserta didik mendoakan temannya juga diharuskan dalam Islam. Sesuai dengan hadist nabi yang artinya “*Apabila salah seorang mendoakan saudaranya sesama muslim tanpa diketahui oleh yang didoakan, maka para malaikat berkata, ‘Amin dan semoga engkau memperoleh pula seperti apa yang engkau doakan itu’.*” (HR. Muslim dan Abu Daud).<sup>59</sup>

4. Peserta didik harus menanyakan nama jika awal ketemu dengan sesama murid dan jangan lupa bertanya nama ayahnya.

Menurut KH. Ahmad Cholil hal ini sangat diperlukan agar memudahkan berkomunikasi dan bersosialisasi di kedepannya. Berikut ini adalah beberapa tips ketika berkenalan dengan orang lain :

- a. Tebar Senyuman dan Pesona Terbaik
- b. Diawali Pertanyaan-Pertanyaan Basa-Basi
- c. Perkenalan Nama dengan Jabat Tangan
- d. Menyisipkan Canda dan Tawa

---

<sup>58</sup> Imam al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali*, (Terj). Ahmad Sunarto, dari Kitab Asli *Bidayat Al-Hidayah*, (Surabaya : Media Idaman, 1986), Cet. I., hlm. 147.

<sup>59</sup> HR. Muslim no. 2733, Abu Daud no. 1534.

- e. Membahas Topik-Topik Hangat
- f. Singgung Sedikit Masalah Keluarga
- g. Anggap Seperti Teman Dekat
- h. Jalin Hubungan Baik Jangka Panjang.<sup>60</sup>

#### **E. Relevansi Etika Peserta Didik dalam Tinjauan Kitab *Rislatu al-Adab* Dengan Pendidikan Islam Masa Sekarang**

Sebuah konsep, pada suatu masa, tempat, atau keadaan tertentu mungkin sesuai dengan semangat sosial saat itu, akan tetapi terkadang pada waktu konsep itu diusung ke kebudayaan lain akan terkesan canggung dan merugikan dalam membangun sebuah realitas.

Begitupun kitab karangan KH. Ahmad Cholil sangatlah perlu untuk dikaji kembali dan kemudian di analisa, apakah sesuai dengan semangat membangun bagi pendidikan di pesantren maupun sekolah berbasis agama di Indonesia. Karena bagaimanapun juga sebuah konsep akan sangat mempengaruhi hasil dari proses belajar-mengajar tersebut.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Ahmad Cholil yang tertuang dalam karya monumentalnya yakni, kitab *Rislatu Al-Adab* mengenai etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mencari ilmu sangat bagus. Hanya saja ketika mempelajari konsep pendidikan KH. Ahmad Cholil dalam kitab *Rislatu Al-Adab* harus disertai dengan pemahaman yang dalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh KH. Ahmad Cholil dapat pula diterapkan pada saat ini. Seperti tidak boleh sekali-kali seorang murid menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya meskipun pekerjaan itu pada lahirnya kelihatan termasuk haram Ia tidak boleh bertanya apa sebab gurunya berbuat demikian, tidak boleh mengawini seorang wanita yang kelihatan disukai oleh Syaikh-nya dan hendak dinikahnya begitu juga tidak boleh kawin dengan seorang perempuan mantan istri gurunya baik yang ditinggalkan cerai maupun

---

<sup>60</sup> <http://www.organisasi.org/1970/01/tips-cara-berkenalan-dengan-orang-lain-yang-baru-bertemu-pertama-kali.html> (28/05/2017)

ditinggal mati, Meninggalkan sikap berlebihan baik dalam urusan makan, minum, pakaian, hubungan suami istri, dan Tidak boleh membahas tingkah laku manusia (orang lain) dan meninggalkan perdebatan. Hal-hal tersebut sudah tidak bisa lagi diterapkan karena sudah dipandang tidak logis. Sedangkan model hubungan seperti itu bisa jadi sangat relevan bila diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu tasawuf.

Sebenarnya jika dikaji lagi, banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, tidak baik untuk menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa mencari kebenarannya.

Maka jika kitab ini dikaji di pesantren, agar tidak menimbulkan akses yang tidak diinginkan sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila memenuhi gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa ulama terdahulu.

Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis konsep pendidikan KH. Ahmad Cholil cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Dalam metodologi pendidikan macam apapun, eksese pasti ada. Eksese yang seringkali dimunculkan untuk menyudutkan kitab *Rislatu Al-Adab* adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, KH. Ahmad Cholil sendiri tidak pernah menganjurkan murid “mengiyakan” kesalahan guru. Pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah ataupun pesantren, akan tetapi dukungan dari semua pihak yaitu orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pengaruh pergaulan terbesar dalam hidup seorang anak. Dan hal ini memang sangat sulit sekali karena memang semua orang bisa

memberikan mauidlatul hasanah namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi uswatun hasanah.

Kontekstualisasi terhadap hubungan guru dan murid saat sekarang adalah pemahaman terhadap pemikiran KH. Ahmad Cholil yang signifikan yang bernafas pada religious ethics. Dengan mengambil nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam pemikiran KH. Ahmad Cholil tersebut, berarti kita telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang etis-humanis.

Barangkali oleh karena KH. Ahmad Cholil melihat kependidikan itu dengan kaca mata keteladanan, meskipun secara empiris dapat dibuktikan, maka yang tertuang terkesan berlebihan. Andai kata penulis tidak khawatir disebut sebagai su'ul adab, penulis akan mengatakan bahwa kitab *Rislatu Al-Adab* adalah kerangka acuan hasil temuan atau rangkuman pengalaman ahli ilmu dan belum disusun seperti layaknya konsep. Namun secara kualitatif memiliki bobot yang efektif sebagai pedoman untuk menciptakan dunia pendidikan yang ideal yang masih sangat mungkin diterapkan kapan saja. Oleh karena itu, penulis menganggap isi kitab Ta'lim Muta'alim masih sangat relevan untuk diterapkan pada dunia pendidikan dewasa ini, sepanjang format belum berubah.

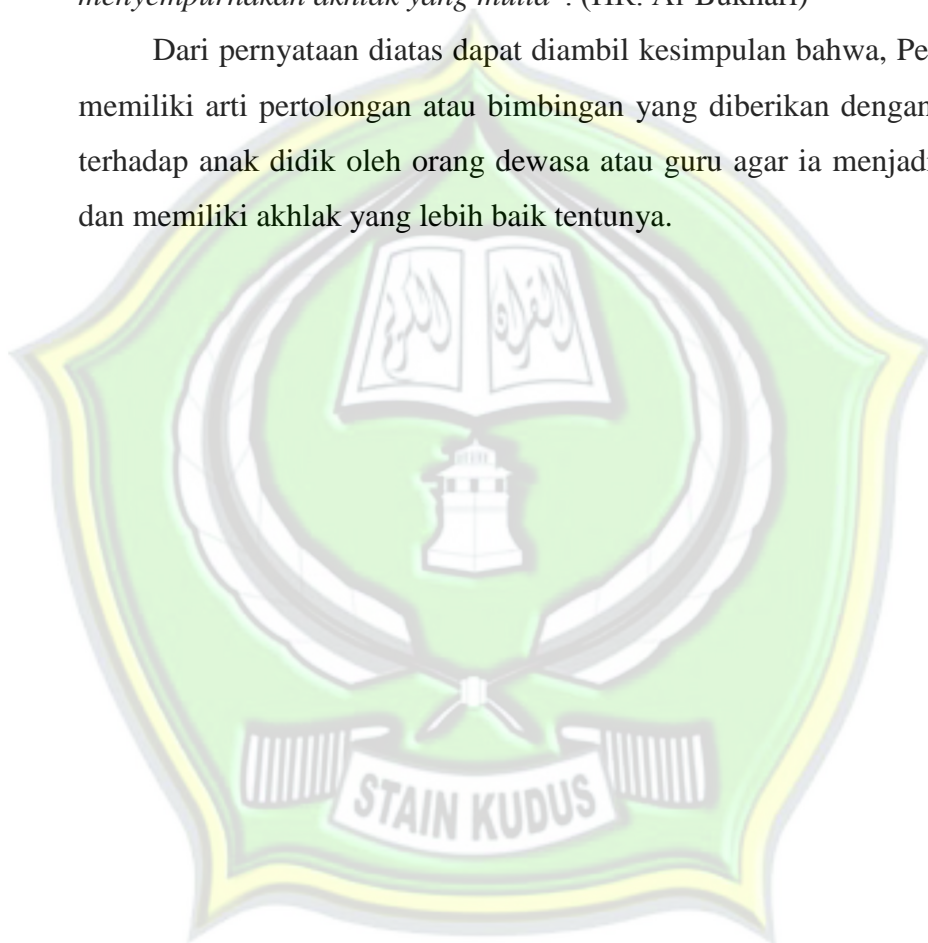
Selain itu, kitab *Rislatu Al-Adab* karya KH. Ahmad Cholil yang menerangkan tentang etika peserta didik, maka dapat penulis analisis bahwa terdapat relevansi dengan pendidikan Islam pada masa sekarang. Jika ditinjau dari tujuannya yang menitik beratkan pada terciptanya kebaikan berupa kemampuan peserta didik dalam berakhlakul karimah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits baik itu ketika bersama orang lain maupun dalam keadaan sendiri. Serta ditinjau dari materi yang ditawarkan dalam kitab ini bisa dijadikan rujukan dalam pembelajaran

khususnya pada mata pelajaran akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang berakhlak serta berkepribadian mulia. sebagaimana sabda Rasulullah :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya : “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Al-Bukhari)<sup>61</sup>

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, Pendidikan memiliki arti pertolongan atau bimbingan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa atau guru agar ia menjadi dewasa dan memiliki akhlak yang lebih baik tentunya.



---

<sup>61</sup> Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bashri Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Hadits ke 8949, Juz.2, hlm. 476. atau di dalam kitab *Jamiul Hadits* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Hadits ke. 8892, Juz.9, hlm. 486.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Cholil dalam kitab *Rislatu al-Adab* meliputi tiga bab yaitu :
  - a. Etika peserta didik terhadap guru
  - b. Etika peserta didik terhadap diri sendiri
  - c. Etika peserta terhadap saudara dan teman sebaya sesama Islam
2. Analisis pemikiran KH. Ahmad Cholil tentang etika peserta didik meliputi:
  - a. Bab pertama membahas tentang etika peserta didik terhadap guru. Pada bab ini agar mendapat ilmu yang bermanfaat dan berkah peserta didik diharuskan:
    - 1) Mengagungkan dan patuh terhadap guru secara dhohir dan batin.
    - 2) Tidak boleh sekali-kali menentang atau menolak apa yang dikerjakan gurunya, meskipun pekerjaan itu pada lahirnya kelihatan termasuk haram. Ia tidak boleh bertanya apa sebab gurunya berbuat demikian
    - 3) Menjaga suasana kelas ketika guru tidak hadir karena berhalangan.
    - 4) Tidak boleh menikahi seorang wanita yang kelihatan disukai oleh gurunya dan hendak dinikahnya, begitu juga tidak boleh menikah dengan seorang perempuan mantan istri gurunya, baik yang ditinggalkan cerai maupun ditinggal mati
    - 5) Tidak boleh menyiarkan rahasia-rahasia gurunya meskipun sudah tersebar.

- 6) Tidak boleh memperbanyak bicara di depan gurunya. Harus diketahui waktu-waktu berbicara.
  - 7) Tidak boleh sekali-kali dihadapan guru seorang murid berbicara keras.
- b. Bab kedua membahas tentang etika peserta didik terhadap diri sendiri. Beberapa etika peserta didik yang harus diterapkan diantaranya :
- 1) Selalu merasa diawasi oleh Allah SWT dalam segala keadaan.
  - 2) Harus meninggalkan teman yang berperilaku buruk dan duduk dengan orang-orang yang baik.
  - 3) Harus meninggalkan sikap berlebihan baik dalam urusan makan, minum, pakaian, hubungan suami istri.
  - 4) Jangan suka bersenda gurau karena demikian itu dapat mematikan hati dan jiwa dan mengakibatkan kegelapan.
  - 5) Tidak boleh membahas tingkah laku manusia (orang lain) dan meninggalkan perdebatan.
- c. Bab ketiga membahas tentang etika peserta didik terhadap saudara dan teman sebaya sesama Islam. Diantaranya :
- 1) Mengawali dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan.
  - 2) Harus bergaul dengan teman yang memiliki budi pekerti yang bagus.
  - 3) Harus jujur terhadap teman dalam berbagai hal dan jangan lupa mendoakan mereka dengan ampunan.
  - 4) Harus menanyakan nama jika awal ketemu dengan sesama murid dan jangan lupa bertanya nama ayahnya.
3. Relevansi etika peserta didik menurut KH. Ahmad Cholil dalam tinjauan kitab *Rislatu al-Adab* dengan pendidikan Islam masa sekarang, maka penulis dapat analisis bahwa konsep pemikiran KH. Ahmad Cholil banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Akan tetapi, jika kitab *Rislatu Al-Adab*

karya KH. Ahmad Cholil yang menerangkan tentang etika peserta didik, maka dapat penulis analisis bahwa terdapat relevansi dengan pendidikan Islam pada masa sekarang ditinjau dari tujuannya yang menitik beratkan pada terciptanya kebaikan berupa kemampuan peserta didik dalam berakhlakul karimah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits baik itu ketika bersama orang lain maupun dalam keadaan sendiri.

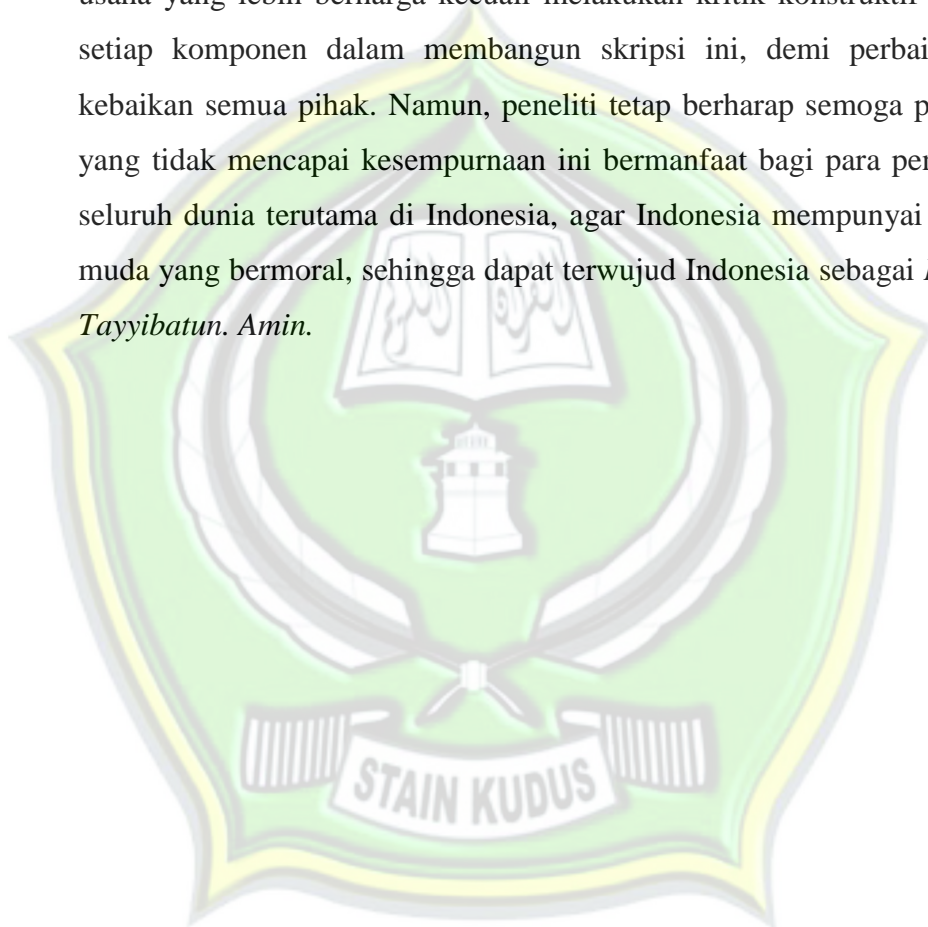
## B. Saran

Adapun saran-saran untuk mengakhiri skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih bersifat teoritik jadi alangkah baiknya penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian kualitatif maupun kuantitatif lapangan. Sehingga dengan adanya penelitian praktek di lapangan akan semakin membuktikan kebenaran teori dari KH. Ahmad Cholil.
2. Bagi pendidik, pendidik apapun itu karena istilah pendidik masih luas, misalnya pendidik di lingkungan keluarga (orang tua), ataupun di lingkungan sekolah (guru), hendaknya mempelajari kitab *Rislatu al-Adab* kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai personal, sebagai pendidik, sebagai profesional maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga akan tercipta generasi-generasi penerus yang bermoral dan bermartabat.
3. Bagi akademisi pendidikan, pemikiran KH. Ahmad Cholil masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi, sebagaimana kekerasan dalam pendidikan di Indonesia. Maka pemikiran KH. Ahmad Cholil dapat dicoba untuk menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dan transendental dalam pendidikan.

### C. Penutup

*Alhamdulillah*, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah *Rabb al-'Alamin*, dan penelitian ini tentunya tidak akan bisa mencapai titik kesempurnaan tersebut. Untuk itu, tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik konstruktif terhadap setiap komponen dalam membangun skripsi ini, demi perbaikan dan kebaikan semua pihak. Namun, peneliti tetap berharap semoga penelitian yang tidak mencapai kesempurnaan ini bermanfaat bagi para pendidik di seluruh dunia terutama di Indonesia, agar Indonesia mempunyai generasi muda yang bermoral, sehingga dapat terwujud Indonesia sebagai *Baldatun Tayyibatun. Amin.*



**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Nasir. Sahilun, *Tinjauan Akhlak*, Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bashri Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Hadits ke 3626, Juz 2.
- Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bashri Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Hadits ke 8949, Juz.2, hlm. 476. atau di dalam kitab *Jamiul Hadits* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Hadits ke. 8892, Juz.9.
- Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abdul Khaliq Al-Bashri Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Hadits ke 8949, Juz.2, hlm. 476. atau di dalam kitab *Jamiul Hadits* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Hadits ke. 8892, Juz.9, hlm. 486.
- Ahmadi. Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Al-Abrasyi. Athiyah, *Attarbiyah al-Islamiyah,, terjemahan Bustami A.Gani, Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1993.
- Al-Ghazali, *Wasiat Imam al-Ghazali, (Terj). Ahmad Sunarto, dari Kitab Asli Bidayat Al-Hidayah*, Cet. I., Surabaya: Media Idaman, 1986.
- Amin. Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak) Terjemahan Farid Ma'ruf*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Anas. Muhammad, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barjanzi*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta : 2009.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arifin. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakti*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- As'ad. Aliy, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 16.

- Asari. Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam : Studi Tentang Kitab Tazkir al-Sami wa al-Mutakallim karya Ibn Jamaat* , Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Bahreisj. Hussein, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, Surabaya: Al Ikhlas, 1981.
- Baker. Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakker. Anton dan Achmad Choris Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Cholil. Ahmad, *Rislatu al-Adab*, Maktabah Al-Falah, Jepara, t.t.
- D. Marimba. Ahmad, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1962.
- H.A.R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 76.
- Hajazy al, Hasan bin Ali, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Hasan Fahmi. Asma, *Mabadiut Tarbiyyatil Islamiah*, terj. Ibrahim Husain, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- <http://mursidul.blogspot.co.id/2013/11/adab-seorang-salik.html?m=1>  
(28/05/2017)
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>  
(18 April 2017)
- <http://www.alkhoirot.net/2013/12/hukum-gosip-ghibah-dalam-islam.html>  
(28/05/2017)
- <http://www.organisasi.org/1970/01/tips-cara-berkenalan-dengan-orang-lain-yang-baru-bertemu-pertama-kali.html> (28/05/2017)
- Ibnu Rush. Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ilzam Syah Almutaqi. Muhammad, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab Al-Ta'lim Wa Al-Muta'allim*, STAIN Salatiga : 2013.
- K. Lubis. Suharwadi, *Etika Profesi Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Magnis Suseno. Franz, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisus, 1987.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid. Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Maktabah Syamilah
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Ju'fi, *Al-Jaami'us Shohih Al-Mukhtashar Shohih Bukhori*, (Beirut : Dar Ibnu Katsir Al-Yamaamah, 1987 M/1407 H), Hadits ke 1293, Juz.1.
- Mujib. Abdul & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nawawi. Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, cet. Ke-3, UGM, Jogjakarta, 2005.
- Nizar.Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta ; Ciputat press, 2002.
- Nur. Sunardi, Sri Wahyuningsih, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Purnaini. Marhumah, *skripsi Etika Pelajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta : 2010.
- Quthb. Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, cet. Ke-2, Bandung: PT Alma'arif, 1988.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006, hlm. 78.
- Rifai. Muhammad, Abdul Aziz, *Aqidah Akhlak 1*, Semarang: Wicaksana, 2001.
- Salam. Burhanuddin, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Siregar. Rivay, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sjalaby. ahmad, *Tarikhut Tarbiyah Islamiyah, terjemahan Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latief*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Suryabrata. Sumadi, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-9, Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Suwendi, *Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari*, Jakarta: Lekdis, 2005.
- Syafe'I. Rachmat, *Al-Hadis Aqidah-Akhlak-Sosial dan Hukum*, cet. Terahir, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Syaifudin. A, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Syeikh Islam Muhyidin Abi Zakaria Yahya bin Syarif An Nawawi, *Riyadus Shalihin*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Po. Pes, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual*, Cet. III, Kediri: Lirboyo Press, 2014.
- Vos. De, *Pengantar Etika Terjemahan Soejono Soemargono*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, *Al Quran dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1999.